

**TOLERANSI MUSLIM TERHADAP TRADISI KING HOO
PING PADA PERKUMPULAN RASA DHARMA GANG
PINGGIR SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushulludin Dan Pemi kiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memperoleh Sebagian Syarat

Gelar Sarjana Sosiologi Agama (S.Sos)

Disusun Oleh:

Muhammad Rifqi Hawari

NIM: 16540039

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS UHULLUDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rifqi Hawari
NIM : 16540039
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : JL Khihajar Dewantara Rt 02, Rw 04, No 101 Tangerang Selatan, Ciputat
Judul Skripsi : Toleransi Muslim Terhadap Tradisi King Hoo Ping pada Perkumpulan Rasa Dharma Gang Pinggir Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi yang telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu dua bulan, terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika lebih dari dua bulan maka saya bersedia gugur dan munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan dan diketahui karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya ut dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 03 Januari 2020

Saya menyatakan



Muhammad Rifqi Hawari

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Masroer, S.ag. M.Si.

Dosen Fakultas Ushulludin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushulludin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan beberapakali bimbingan, baik dari segi ini, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini

Nama : Muhammad Rifqi Hawari

NIM : 16540039

Jurusan : Sosiologi Agama

Judul : Toleransi Muslim Terhadap Tradisi King Hoo Ping pada Perkumpulan Rasa
Dharma Gang Pinggir Semarang

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqsyahkan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 05 Febuari 2020

Pembimbing



Dr. Masroer, S.ag. M.Si.



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B.521/Un.02/DU/PP.05.3/2/2020.

Tugas Akhir dengan judul : TOLERANSI MUSLIM TERHADAP TRADISI KING HOO PING PADA
PERKUMPULAN RASA DHARMA GANG PINGGIR SEMARANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD RIFQI HAWARI
Nomor Induk Mahasiswa : 16540039
Telah diujikan pada : Kamis, 13 Februari 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : 87,3 (A/B)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Masroer, S.Ag. M.Si
NIP. 19691029 200501 1 001

Penguji II

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
NIP. 19890911 201801 1 002

Penguji III

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum., M.A.
NIP. 19711019 199603 2 001

Yogyakarta, 21 Februari 2020

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 0002

MOTTO

“Its better to be hated for what you are, than to be loved for what you’re not”

-Kurt Cobain-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Senantiasa mengharap rahmat dan Ridho Allah SWT secara khusus karya sederhana ini saya persembahkan untuk dua manusia yang kasih sayangnya tak pernah menurun yaitu Ibu Dian Israliena dan Bapak Muhammad Ikhsan Tanggok.

Karya ini juga saya persembahkan untuk Almamater Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Abstraksi

Toleransi antar sesama umat beragama sering sekali dijumpai di daerah-daerah yang ada di Indonesia. Seperti yang terjadi di daerah Gang Pinggir Semarang, bahwa masyarakat muslim menunjukkan sikap toleransi mereka terhadap agama-agama lain terutama agama Khonghucu yaitu dalam tradisi King Hoo Ping di Gedung Perkumpulan Sosial Rasa Dharma. Pada umumnya masyarakat muslim dalam melakukan kegiatan atau tradisi keagamaan hanya sebatas apa yang mereka yakini atau mereka anut saja, di luar dari itu mereka sama sekali tidak adanya keterkaitan dengan tradisi atau budaya orang lain dengan alasan karena suatu norma yang terkandung dalam agama yang dipeluknya melarang perilaku tersebut. Dalam hal ini sangat berbeda dengan masyarakat muslim yang berada di daerah Gang Pinggir Semarang, mereka melibatkan diri mereka kepada tradisi yang dianut oleh masyarakat yang beragama Khonghucu sesuai dengan aqidah dan kepercayaan yang mereka miliki. Berangkat dari fenomena ini, perlu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana model toleransi masyarakat muslim dalam menunjukkan sikap mereka terhadap agama lain dengan melibatkan diri mereka kedalam tradisi King Hoo Ping.

Adapun penelitian yang dilakukan adalah berbasis studi kasus yang diartikan sebagai metode atau strategi dalam penelitian untuk mengungkap kasus tertentu yang bersifat kualitatif deskriptif dengan terjun langsung kepada suatu objek penelitian, untuk mendapatkan informasi atau data-data baik secara tertulis maupun lisan. Dalam memperoleh sumber data yang diperlukan untuk sebuah penelitian yaitu dengan cara observasi di dalam acara King Hoo Ping, pendekatan dengan masyarakat di daerah Gang Pinggir Semarang, wawancara serta mengumpulkan dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti mengumpulkan dan menghubungkan variable-variable dari hasil data-data yang sudah ditemukan baik itu merupakan hasil wawancara, mengamati fenomena maupun data-data yang bersifat skunder. Supaya dapat dijadikan pertanggung jawaban atas hasil penelitiannya yaitu model toleransi muslim dalam tradisi King Hoo Ping di Perkumpulan Sosial Rasa Dharma Gang Pinggir Semarang.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa 1) adanya kesadaran toleransi masyarakat muslim yang terbentuk melalui interaksi secara terus menerus dengan masyarakat Khonghucu di Gang Pinggir Semarang. Dari adanya interaksi tersebut pembangunan nilai bersama juga dibentuk guna mempererat kehidupan sosial masyarakat. 2) keterlibatan muslim secara langsung dalam tradisi King Hoo Ping karena kesamaan tradisi penghormatan kepada leluhur dan penghormatan kepada para tokoh-tokoh, 3) terjadinya dialog dan interaksi muslim dengan lintas agama melalui kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat muslim kepada agama Khonghucu dalam mempersiapkan acara King Hoo Ping, perjumpaan yang diadakan pada saat terlaksananya acara tradisi King Hoo Ping, sistem ritual doa bersama dan perbincangan kultural yang dilakukan pada saat terlaksananya acara tradisi King Hoo Ping sebagai ajang silaturahmi serta mempererat hubungan sosial antar sesama umat beragama.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT tuhan semesta alam yang anugerah- Nya senantiasa diberikan kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa Islam dengan segala pencerahannya.

Dengan selesainya tugas akhir ini, merupakan suatu kebanggaan oleh penulis karenanya ini menjadi akhir dari masa studi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus memberikan berbagai pengalaman dan pengajaran tentang arti perjalanan hidup, khususnya dalam dinamika pendidikan. Tugas akhir skripsi ini tentu tidaklah dapat terselesaikan tanpa dorongan, dukungan, dan segala do'a dari pihak-pihak yang ada disekitar penulis yang senantiasa memberi saran dan kritikan demi memotivasi dalam mengejar target penyelesaian tugas akhir ini.

Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segala pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan dukungan dalam penyusunan tugas akhir ini. Ucapan terima kasih pertama dan terkhusus kepada kedua orang tua. Ibu Dian Israliena yang dengan segala do'a dan kasih sayangnya selalu tercurahkan demi kebaikan penulis, serta kepada ayahanda Muhammad Ikhsan Tanggok.

Kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih, khususnya kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Alim Ruswantoro, S.Ag, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushulludin dan Pemikiran Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. Adib Sofia, S.S, M.Hum. Selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama dan Dr. Rr Siti Kurnia Widiastuti, S. Ag. M.Pd., M.A. Sebagai Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama
4. Dr. Moh Soehada, S.Sos. M.Hum. Selaku Dosen Penasihat Akademik
5. Dr. Masroer, S.Ag., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang kesabarannya tiada tara dalam membimbing
6. Dr. Inayah Rohmaniyah S. Ag., M.Hum., M.A. Selaku pebnguji yang kesabarannya tiada tara dalam menguji
7. Kepada seluruh narasumber yang telah membantu peneliti memberikan informasi
8. Seluruh Dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushulludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
9. Kedua orang tuaku yang terkasih Muhammad Ikhsan Tanggok dan Ibunda Dian Israliena , yang telah berjuang dengan segala kemampuannya tanpa mengenal lelah baik doa maupun materi demi kelancaran studi untuk anaknya selama menunut ilmu. Terimakasih juga kepada adikku tersayang Muhammad Hafidh Askolani dan Muhammad Hilal Syawali. Selalu memberikan doa dan motivasi, semoga Allah SWT membalas dengan segala kasih sayang dan kebaikan beliau semua

10. Teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2016 khususnya teman-teman yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang selalu mengingatkan bahwa perjuangan ini masih panjang dan ini adalah awal dari perjuangan
11. Tidak lupa untuk semua pihak yang memberikan peneliti dukungan, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT meridhoi segala langkah kita. Amin

Kepada semua yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis semoga ilmu yang diberikan bermanfaat bagi penulis dimasa yang akan datang, semoga semuanya senantiasa dilindungi oleh Allah SWT dengan selesainya skripsi, semoga menjadi catatan amal baik dan mendapatkan Ridho dari Allah SWT serta bermanfaat bagi pembaca. Amin

Yogyakarta, 05 Februari 2020

Penulis

Muhammad Rifqi Hawari

NIM: 16540039

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGABNTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori	16
G. Metode Penelitian	22
H. Sistematika Pembahasan	29
BAB II POTRET PERKUMPULAN SOSIAL RASA DHARMA	
A. Sejarah Rasa Dharma	32
B. Pendiri dan Pemimpin Rasa Dharma	40
C. Pasang Surutnya Keanggotaan Rasa Dharma	54
BAB III GAMBARAN UMUM TRADISI KING HOO PING	
A. Pengertian Tradisi King Hoo Ping	
1. Menurut Pengikut Taois	57
2. Menurut Pengikut Buddhis	58
B. Sejarah Tradisi King Hoo Ping	62
C. Tradisi King Hoo Ping di Rasa Dharma	66

BAB IV SIKAP TOLERANSI MUSLIM TERHADAP TRADISI KING HOO PING

A. Agama Khonghucu dan KH Abdurrahman Wahid	
1. Jasa KH Abdurrahman Wahid Bagi Umat Khonghucu Indonesia	81
2. KH Abdurrahman Wahid Sebagai Tokoh Muslim	84
B. Toleransi Muslim dalam Tradis King Hoo Ping	
1. Toleransi dalam Segi Kepanitian King Hoo Ping	91
2. Toleransi Berdo'a Kepada Leluhur	94
3. Toleransi dalam Makanan	102
4. Toleransi dalam Pembagian Sembako	105
5. Toleransi dalam Bentuk Seni Musik	107

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	109
B. SARAN	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	119
PEDOMAN WAWANCARA	122
DAFTAR RESPONDEN	123
TRANSKIP WAWANCARA	124
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia terlahir dari berbagai macam perbedaan dan keragaman yang dimiliki sejak dulu hingga sekarang. Indonesia merupakan negara yang sangat plural dan beragam; di dalamnya hidup dan bersemayam banyak tradisi keagamaan, beragama, etnis, banyak bahasa, dan kaya akan budaya lokal.¹ Bangsa yang kaya tradisi dan kebudayaan akan memunculkan banyaknya perbedaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Dari sekian banyaknya perbedaan yang dimiliki, sikap bertoleransi juga harus dimunculkan dalam suatu hubungan masyarakat.² Toleransi yang terdapat pada suatu masyarakat, akan menjadikan suatu kehidupan masyarakat yang tentram dan sejahtera.³

Perbedaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat telah menciptakan suatu keragaman di dalamnya. Keragaman tersebut, meliputi banyaknya tradisi-tradisi yang mereka jalankan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya di mana saja mereka berada.⁴ Sejak dulu hingga sekarang budaya dan masyarakat telah menciptakan suatu aspek penting dalam kehidupan sosial, sehingga kedua unsur tersebut harus dilindungi dan dapat menjaga suatu

¹ Al Makin, *Keragaman dan Perbedaan*. (Yogyakarta: Suka Press, 2016), hlm. 219.

² Jeffrie Geovanie, *Civil Religion*. (Jakarta: Kompas Gramedia, 2013), hlm.6.

³ A. Syarif Yahya, *Fikih Toleransi*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 17.

⁴ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama Sejarah Toleransi dan Intoleransi Agama Sejarah Toleransi dan Intoleransi Agama dan Kepercayaan Sejak Zaman Yunani*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hlm. 13.

integritas yang lebih baik dalam masyarakat. Demi mempertahankan integritas budaya yang dijalankan, masyarakat harus menunjukkan eksistensi tradisi budaya yang mereka anut untuk memperkuat dan memperkenalkan kepada masyarakat banyak tentang keberadaan tradisi tersebut.

Dari banyaknya tradisi yang dianut oleh masyarakat, tradisi yang saat ini menjadi sorotan penting dalam berlangsungnya suatu kehidupan masyarakat yaitu tradisi keagamaan. Tradisi keagamaan merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah dilakukan secara turun-temurun demi berlangsungnya kehidupan dan meningkatkan integritas budaya keagamaan yang telah dianutnya. Tradisi keagamaan yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang, juga fenomena tersebut sudah menjadi suatu pranata sosial bagi suatu kelompok masyarakat. Tradisi keagamaan sulit untuk berubah, karena keagamaan mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ketuhanan atau keyakinan masyarakat atau pribadi-pribadi pemeluk agama tersebut.⁵ Suatu masyarakat yang warganya terdiri atas pemeluk agama akan menjadikan tradisi atau pranata keagamaan tersebut sebagai salah satu pranata kebudayaannya.

Dari sekian banyak suku bangsa atau kelompok masyarakat yang ada di Indonesia, maka suku bangsa yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah suku bangsa Tionghoa atau suku bangsa yang menganut agama Khonghucu, Tao dan Buddha atau masyarakat yang menganut ajaran Tridharma. Mereka ini mempunyai tradisi yang unik dan berbeda dengan suku bangsa lainnya di

⁵Bungaran Antonio Simanjuntak, *Tradisi, Agama dan Akspektasi Modernisasi Masyarakat Pedesaan Jawa*. (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 52.

Indonesia. Salah satu tradisi unik yang mereka miliki adalah tradisi bulan tujuh Imlek yang mereka lakukan setiap tahunnya. Pada setiap bulan ketujuh penanggalan imlek tepatnya bulan september tanggal 15, masyarakat yang beragama Konghucu, Tao dan Buddha melakukan tradisi keagamaan yang biasa di sebut dengan sembahyang bulan tujuh, sembahyang rebutan atau ritual King Hoo Ping. Banyak nama yang dipakai dalam penyebutan ritual ini seperti masyarakat Hokkian Cina menyebutnya dengan tradisi King Hoo Ping. Tradisi King Hoo Ping dalam bahasa Mandarin (Cina) dikenal dengan sebutan *Zhong Yuan Jie*, yaitu sebuah pesta atau perayaan keagamaan lainnya yang juga terjadi di masyarakat Cina. Tradisi ini juga seringkali disebut sebagai pesta bulan ke tujuh tahun Imlek. Masyarakat Indonesia sering menyebutnya dengan sebutan "sembahyang rebutan", di kalangan masyarakat sebagian Hokkian di Jawa menyebutnya dengan sembahyang *Cio Ko*, atau dalam agama Buddha dikenal dengan sebutan hari Ulambana.⁶ Tradisi King Hoo Ping yang penulis ingin jelaskan di dalam skripsi ini merupakan sebuah tradisi King Hoo Ping dalam masyarakat yang beragama Buddha Tri Dharma.

Tradisi membagi-bagikan hasil bumi seperti beras, mie, bihun, kue, buah-buahan, dan sebagainya di sekitar area perkumpulan Rasa Dharma merupakan kegiatan King Hoo Ping dalam tradisi agama Buddha Tri Dharma atau Tri (tiga) dan Dharma (ajaran). Tradisi ini diwariskan turun temurun hingga sekarang dengan tujuan untuk memberi kesempatan kepada manusia di dunia ini agar bisa beramal kebajikan untuk para leluhurnya. Menurut kepercayaan, pada setiap bulan

⁶Marcus A.S, *Hari-Hari Raya Tionghoa*. (Jakarta: Marwin 2002), hlm. 297.

ketujuh penanggalan Imlek, pintu neraka akan dibuka lebar-lebar, dan para arwah akan diberi kesempatan untuk turun ke dunia menjenguk anak cucunya. Bagi para arwah yang anak cucunya tidak menyediakan sesajian di rumah, mereka akan mencari makanan di Kelenteng, Viraha ataupun di rumah abu yang melaksanakan ritual ini. Tradisi ritual King Hoo Ping ini tidak hanya diadakan di tempat Perkumpulan Sosial Rasa Dharma saja melainkan Klenteng-klenteng yang berada di Semarang juga mengadakan kegiatan tersebut. Tujuan dari ritual King Hoo Ping ini adalah untuk memberi makan roh-roh yang lapar dan tidak terurus oleh anggota keluarganya.⁷ Roh-roh yang lapar tersebut disebabkan karena orang mati yang tidak mempunyai keturunan, orang mati yang usianya sudah ratusan tahun, sehingga keturunan yang dekat dengannya sudah tidak ada lagi dan keturunan mereka sudah tidak mengenalnya.⁸

Kegiatan Tradisi King Hoo Ping di Perkumpulan Sosial Rasa Dharma Gang Pinggir Semarang dilaksanakan pagi hari tepatnya pada pukul 10:00 dan berakhir 12:00. Upacara ritual King Hoo Ping yang dilaksanakan di Perkumpulan Sosial Rasa Dharma merupakan salah satu kegiatan upacara ritual King Hoo Ping yang dilaksanakan di kota Semarang. Upacara ritual King Hoo Ping biasanya dilakukan di sekitar area Klenteng, akan tetapi berbeda dengan Kelenteng-kelenteng lain yang ada di kota Semarang, mereka lebih melakukan kegiatan tersebut secara terkumpul menjadi satu sebagai masyarakat yang beragama Buddha Tri Dharma di dalam dan di area sekitar Perkumpulan Rasa Dharma. Salahsatu faktor yang mempengaruhi tidak dilaksanakannya upacara King Hoo

⁷ Muhammad Ikhsan Tanggok, *Pemujaan Leluhur Orang Hakka Di Singkawang*. (Jakarta: Pukkat, 2005), hlm. 297.

⁸ Marcus A.S, *Hari-Hari Raya Tionghoa*. (Jakarta: Marwin, 2002), hlm. 154.

Ping adalah karena tidak adanya altar untuk menyediakan tempat memuja roh-roh yang dianggap King Hoo Ping pada Klenteng tersebut.⁹

Adapun runtutan acara pelaksanaan ritual King Hoo Ping yang dilakukan masyarakat yang beragama Buddha Tri Dharma dalam mempersiapkan upacara tersebut dan melaksanakannya antara lain yaitu para masyarakat yang datang untuk melaksanakan upacara, membawa makanan atau sembako dan dikumpulkan disuatu tempat yang setelah itu akan dihidangkan bersama-sama dan menunggu selesai nya upacara tersebut. Selain menghidangkan makanan yang sudah disiapkan, masyarakat penyelenggara kegiatan ritual King Hoo Ping juga mempersiapkan makanan berupa sembako yang sudah mereka kumpulkan untuk dibagikan kepada masyarakat yang kurang mampu. Makanan yang mereka dapat dari hasil rebutan atau yang telah dibagikan merupakan simbol dari keberuntungan, karena makanan yang terdapat pada sembahyang King Hoo Ping itu merupakan makanan dengan nilai derajat yang paling tinggi dibandingkan dengan makanan lainnya.¹⁰

Terlaksananya Tradisi King Hoo Ping tidak hanya melibatkan masyarakat yang beragama Buddha tri dharma saja yang mempunyai tradisi tersebut, tetapi masyarakat muslim yang berada di daerah sana juga ikut terlibat dalam melaksanakan tradisi King Hoo Ping, baik keterlibatan secara penuh maupun keterlibatan secara tidak penuh (hanya terlibat dalam bagian-bagian tertentu saja). Masyarakat muslim dalam melakukan tradisi keagamaan mempunyai batasan

⁹ Hasil wawancara dengan pak Agung selaku pengurus Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta pada tanggal 29 maret 2019 jam 11.25-11.50 WIB

¹⁰ Muhammad Ikhsan Tanggok, *Pemujaan Leluhur Orang Hakka Di Singkawang*. (Jakarta: Pukkat, 2005), hlm. 298.

tertentu dalam suatu tindakan yang dilakukannya. Pada umumnya masyarakat muslim dalam melakukan kegiatan atau tradisi keagamaan hanya sebatas apa yang mereka yakini atau mereka anut saja, di luar dari itu mereka sama sekali tidak adanya keterkaitan dengan tradisi atau budaya orang lain dengan alasan karena suatu norma yang terkandung dalam agama yang dipeluknya melarang perilaku tersebut.¹¹ Dalam hal ini sangat berbeda dengan masyarakat muslim yang berada di daerah Gang Pinggir Semarang, mereka melibatkan diri mereka kepada tradisi yang di anut oleh masyarakat yang beragama Buddha Tri Dharma sesuai dengan aqidah dan kepercayaan yang mereka miliki.

Keterlibatan muslim pada fenomena tradisi King Hoo Ping merupakan suatu bentuk toleransi antar sesama umat beragama, masyarakat muslim dalam menerima tradisi-tradisi mereka (Kiing Hoo Ping) karena menurut mereka di dalamnya terdapat unsur Islam yang terkandung. Yaitu, pada Perkumpulan Sosial Rasa Dharma di dalamnya (gedung) terdapat satu bentuk penghormatan kepada Presiden Republik Indonesia ke-4 Abdurrahman Wahid atau biasa yg dikenal sebagai Gus Dur. Di dalam gedungnya terdapat Sinci Gus Dur, Sinci merupakan papan kayu bertuliskan leluhur yang sudah meninggal dan diletakan pada altar penghormatan dan nama-nama yang tecantum dalam Sinci akan selalu di doakan oleh warga. Suatu bentuk penghormatan masyarakat Tionghoa kepada Gus Dur adalah untuk mengenang kembali jasa-jasanya yang tidak boleh dilupakan karena, dengan jasanya beliau sudah menjadikan agama Konghucu ini menjadi agama resmi di Indonesia.

¹¹ Abdhul Ghofur Anshori, Yulkarnain Harahab, *Hukum Islam Dinamika dan Perkembangannya di Indonesia*. Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2008. hlm. 23.

Upacara ritual King Hoo Ping ini selain memperingati hari raya atau memberi makan roh-roh yang lapar, kegiatan ini juga bertujuan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu dan juga menjalin erat hubungan antar umat beragama yang ada di Semarang. Dalam hal ini, keterlibatan umat muslim terhadap tradisi tersebut adalah dengan menunjukkan sikap yang toleran kepada sesama masyarakat yang beragama dengan cara mengikutsertakan diri mereka kepada tradisi tersebut. Toleransi muslim yang dilakukan dengan cara menyaksikan acara tradisi King Hoo Ping dan mengikuti rangkaian acara tradisi tersebut adalah suatu bentuk percontohan bagi seluruh masyarakat beragama di Indonesia. Dengan ini, umat muslim yang merupakan agama mayoritas Indonesia adalah sebagai pembimbing atau contoh terhadap masalah kerukunan umat beragama. Dalam kehidupan bermasyarakat umat muslim seyogyanya harus bisa menunjukkan, melakukan atau mempraktekan sikap toleransi dengan sebaik-baiknya kepada agama-agama lain untuk menjadi acuan tentang kerukunan umat beragama di Indonesia. Dengan itu, adanya fenomena tradisi King Hoo Ping ini membuat penulis ingin mengkaji lebih dalam tradisi King Hoo Ping dan bagaimana masyarakat muslim menunjukkan sikap toleransi mereka dalam tradisi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Tradisi King Hoo Ping yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa yang beragama Tao, Konghucu dan Buddha sangatlah menarik untuk dibahas, karena tradisi tersebut bukan saja dilakukan oleh masyarakat Tionghoa, tapi juga melibatkan umat muslim di dalamnya. Meskipun keterlibatan umat muslim tidak dalam bagian ritualnya, tetapi ritual tradisi King Hoo Ping memberikan ciri yang berbeda dengan kegiatan tradisi King Hoo Ping yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa di daerah-daerah lain di Indonesia. Untuk mengetahui secara luas bagaimana masyarakat Tionghoa menjalankan tradisi ritual King Hoo Ping, penulis memaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum tradisi King Hoo Ping bagi masyarakat Buddha Tri Dharma di Perkumpulan Sosial Rasa Dharma Gang Pinggir Semarang?
2. Bagaimana model toleransi muslim terhadap tradisi King Hoo Ping di Perkumpulan Sosial Rasa Dharma Gang Pinggir Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran tradisi King Hoo Ping bagi masyarakat Buddha Tri Dharma di Perkumpulan Sosial Rasa Dharma Gang Pinggir Semarang.
2. Mengetahui model toleransi muslim terhadap tradisi King Hoo Ping di Perkumpulan Sosial Rasa Dharma Gang Pinggir Semarang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan penulis dan pembaca lainnya dalam bidang ilmu pengetahuan tentang agama dan kebudayaan. Khususnya mahasiswa Sosiologi Agama dalam melihat fenomena keterlibatan masyarakat muslim dalam tradisi ritual King Hoo Ping.
- b. Memahami secara luas tradisi ritual King Hoo Ping dan mempelajari cara bersosialisasi dengan adanya suatu fenomena yang bisa digunakan dalam kebutuhan sosial antar umat beragama.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini berguna untuk menjelaskan bagaimana seharusnya bersikap di dalam kehidupan sosial antar umat beragama; menumbuhkan rasa toleransi dan saling menghormati dengan berbagai macam perbedaan yang ada.
- b. Penelitian ini berguna menumbuhkan rasa kesadaran muslim sebagai agama mayoritas di Indonesia untuk berkontribusi dalam membimbing dan mencontohkan sikap toleransi sesama umat beragama.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis berusaha mengumpulkan beberapa tinjauan pustaka untuk memudahkan pemahaman pembaca dengan cara membandingkan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya, baik itu berupa skripsi, tesis, disertasi, jurnal dll.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Yuni Yulistorini yang berjudul “upacara sembahyang rebutan ditempat ibadah Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban” mengkaji tentang situasi dan keadaan upacara sembahyang rebutan yang berada di tempat ibadah Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban. Penelitian ini lebih menekankan pada kegiatan sembahyang rebutan di sana karena, dalam penyelenggaraan Upacara Sembahyang Rebutan di tempat ibadah Tri Dharma ini terdapat ciri khas yang membedakannya dari tempat lain, yakni adanya perebutan tumpeng oleh orang-orang yang ingin terhindar dari gangguan rohroh jahat. Berbeda dengan penelitian saya ini yang lebih menekankan kepada tradisi King Hoo Ping yang ada di Rasa Dharma adalah sebagai wadah untuk menumbuhkan solidaritas antar sesama umat beragama di Semarang. Pada hal upacara ini telah ada jauh sebelum ajaran-ajaran mereka tercipta. Selain mengkaji tentang kegiatan sembahyang rebutan di Tri Dharma, peneliti ini juga mengkaji tentang upacara yang mempunyai dua hal yang berbeda dalam tradisi sembahyang rebutan di Tri Dharma. Di satu pihak penganut Tri.

Dharma menjalani kehidupan modern, tapi di pihak lain mereka tetap melakukan upacara tradisional.¹²

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Mariyatul Kibtiyah yang berjudul “*Eksistensi Kelenteng Sebagai Lembaga Sosial di Pedesaan Jawa*” (Studi Kasus Kelenteng Hian Tian Siang di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai kegiatan keagamaan yang di lakukan di Klenteng Hian Thian Siang Tee dengan diadakanya sembahyang dan perayaan dengan tujuan untuk bersosialisasi dan menciptakan toleransi antar umat beragama. Penelitian ini lebih menekankan kepada eksistensi Klenteng dan berbagai macam kegiatan keagamaan yang mereka punya seperti, membantu korban banjir, memberikan air bersih pada saat kekeringan, perbaikan jalan, pemberian sembako pada sembahyang rebutan, dan pengobatan gratis. Berbeda dengan penelitian yang saya teliti bahwa penelitian saya lebih menekankan kepada satu tradisi saja yaitu tradisi King Hoo Ping di perkumpulan sosial Rasa Dharma adalah sebagai rasa bakti masyarakat Khonghucu dalam beramal kebajikan dengan membagi-bagikan sembako kepada masyarakat yang membutuhkan, karena pada tanggal tersebut adalah masa hasil panen yang mereka peroleh selama menanam padi. Dari banyaknya kegiatan yang dilakukan akan mempunyai

¹² Yuni Sulistyorini, *Upacara sembahyang rebutan di tempat ibadah Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban*, 29 April 2015, hlm. 77.

dampak dan manfaat yang besar baik itu dari eksistensi kelenteng maupun masyarakat sekitar.¹³

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Dwi Handayani yang berjudul “*Toleransi Umat Islam Terhadap Upacara Agama Hindu di Candi Cetho Dusun Cetho Desa Gumeneg Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganya*”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk toleransi, partisipasi, umat Islam terhadap upacara adat umat Hindu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar candi Cetho memiliki sikap toleran walaupun berbeda agama, yakni tidak mengganggu pada saat prosesi upacara berlangsung, masyarakat bergotong royong dan saling bahu membahu apabila terdapat acara disana, penduduk yang muslim juga ikut menghormati hari besar agama Hindu misalnya pada saat Nyepi tidak menyalakan lampu maupun melakukan aktivitas yang lain, selalu bermusyawarah apabila akan mengadakan event atau acara di candi Cetho. Partisipasi yang ditunjukkan oleh masyarakat muslim terhadap upacara adat agama Hindu sangat baik, mereka saling bergotong royong membantu mempersiapkan segala kebutuhan apabila terdapat event di candi misalnya membantu menyiapkan sesaji dan membersihkan candi.¹⁴ Perbedaan yang terdapat dalam penelitian yang saya teliti adalah objek penelitian tersebut adalah tradisi agama Hindu yang dilaksanakan di Candi

¹³ Mariyatul Kibtiyah, *Eksistensi Kelenteng Sebagai Lembaga Sosial di Pedesaan Jawa Studi Kasus Kelenteng Hian Tian Siang di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara*, 11 November 2015), hlm. 22.

¹⁴ Dwi Handayani, *Toleransi Umat Islam Terhadap Upacara Agama Hindu di Candi Cetho Dusun Cetho Desa Gumeneg Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganya*, 8 April 2015, hlm. 5.

Cetho, jikalau penelitian saya ini lebih menekankan kepada tradisi agama Khonghucu yang dilaksanakan di Rasa Dharma.

Keempat, jurnal yang di tulis oleh Hasyim Hasanah dengan judul “Perayaan Imlek Etnis Tionghoa: Menakar Implikasi Psioko- Sosiologis Perayaan Imlek bagi Komunitas Muslim di Rasem Rembang” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikasi psikologis perayaan imlek etnis Tionghoa bagi komunitas Muslim di Lasem Rembang. Hasil kajian ini menyebutkan bahwa perayaan imlek etnis tionghoa secara positif mampu memberikan implikasi psiko-sosiologis bagi komunitas muslim melalui pembentukan nilai-nilai sosial kemasyarakatan berupa perilaku prososial dan memunculkan solidaritas sosial yang harmonis. Selain itu secara psikologis keberadaan perayaan imlek mampu menciptakan dinamika psikologis berupa sikap toleransi, saling percaya dan menghormati antara komunitas muslim dan etnis Tionghoa di Lasem Rembang.¹⁵ Berbeda dengan penelitian saya bahwa penelitian yang saya teliti lebih menekankan kepada tradisi King Hoo Ping yang dimiliki oleh agama Khonghucu, dengan adanya tradisi tersebut dapat membuat solidaritas antar sesama umat beragama ada di Semarang dengan bersama-sama mendukung terlaksananya acara King Hoo Ping.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Isce Veralidiana dengan judul ”Implementasi Tradisi Sedekah Bumi (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro)”. Penelitian ini bertujuan mengetahui fenomena pelaksanaan ritual sedekahbumi yang

¹⁵ Hasyim Hasanah, “Perayaan Imlek Etnis Tionghoa: Menakar Implikasi Psiko-Sosiologis Perayaan Imlek Bagi Komunitas Muslim di Rasem Rembang” Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, hlm.5.

dilakukan di makam Mbah Buyut Pendem pada hari malam Jum'at kliwon dengan berbagai macam runtutan acara yaitu dengan mengadakan tahlilan pada malam sebelumnya, kemudian esok harinya warga membawa sesajen seperti nasi tumpeng, kemenyan, uang, dan bunga, sebagai sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan dan dengan diadakannya pertunjukan kesenian wayang kulit sebagai kegemarannya. Dalam fenomena tradisi ini masyarakat sangat berantusias untuk meramaikan acara tradisi sedekah bumi dan ikut serta membantu dalam keberlangsungan acara tradisi tersebut sesuai dengan keyakinan dan aqidah masing-masing. Oleh sebab itu masyarakat sangat menyetujui, karena tidak bertentangan dengan hukum islam, dan juga tidak membawa kemusyrikan bagi warga sekitar karena ini merupakan adat kebiasaan yang shahih, yang tidak terdapat unsur-unsur mistik maupun magic. Faktor yang menyebabkan masyarakat Banjarejo melakukan ritual sedekahbumi karena merupakan tradisi yang sudah lama berkembang dan tidak dapat dihilangkan begitu saja, adanya kebersamaan antar warga setempat, merupakan keyakinan pribadi, terdapatnya hubungan harmonis antara individu dengan masyarakat tersebut.¹⁶ Penelitian ini menekankan kepada tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan oleh umat muslim yang kemudian agama-agama lain juga ikut terlibat dengan membantu terlaksananya tradisi tersebut. Berbeda dengan penelitian saya bahwasannya penelitian saya ini lebih menekankan kepada tradisi King Hoo Ping yang dilaksanakan oleh agama Khonghucu tetapi, kemudian masyarakat muslim bertoleransi dalam tradisi

¹⁶ Isce Veravidiana, Implementasi, *Tradisi Sedekah Bumi (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro*, 5 Oktober 2010, hlm. 1.

tersebut dengan cara terlibat dengan mendukung terlaksananya acara tradisi King Hoo Ping.

Keenam Penelitian yang di tulis oleh M. Ikhsan Tanggok dengan judul “Sembahyang Rebutan” dalam bentuk makalah seminar Fakultas Ushulludin UIN Jakarta. Penelitian ini menjelaskan tentang maksud dari sembahyang rebutan secara luas mulai dari persiapan pelaksanaan upacara, perbedaan kegiatan dalam pelaksanaan sembahyang rebutan di berbagai macam daerah, suku, agama, budaya dan lain-lain sampai kepada proses ritual yang terdapat dalam upacara sembahyang rebutan. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini terhadap penelitian yang penulis lakukan adalah dampak sosial dari ritual sembahyang rebutan itu sendiri terhadap masyarakat sekitar. Penelitian ini lebih menekankan kepada dampak sembahyang rebutan terhadap masyarakat sesama agama yang mereka anut, akan tetapi penelitian yang penulis lakukan lebih memfokuskan kepada terlibatnya muslim dalam tradisi sembahyang rebutan dan dampak keterlibatan muslim dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁷ Berbeda dengan penelitian saya bahwa penelitian saya selain menekankan kepada tradisi King Hoo Ping, disamping itu tradisi King Hoo Ping juga mempunyai dampak yang besar bagi kehidupan masyarakat di daerah Gang Pinggir Semarang. Tradisi King Hoo Ping adalah sebagai ajang silaturahmi serta menumbuhkan rasa solidaritas antar sesama umat beragama.

¹⁷ M Ikhsan Tanggok *Sembahyang Rebutan*, Makalah Seminar Fakultas Ushulludin UIN Jakarta, 22 Agustus 2017

F. Kerangka Teori

Secara umum teori adalah sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan diantara konsep-konsep tersebut yang membantu kita memahami sebuah fenomena. Secara khusus, teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang berusaha menjelaskan hubungan sistematis suatu fenomena, dengan cara memerinci hubungan sebab-akibat yang terjadi. Teori mempunyai fungsi yaitu *Pertama*, sebagai pensistematisan temuan-temuan penelitian, *Kedua*, sebagai pendorong untuk menyusun hipotesis, dan dengan hipotesis membimbing peneliti mencari jawaban-jawaban serta membuat ramalan-ramalan atas dasar penemuan. *Ketiga*, sebagai penyaji penjelas dalam menjawab pertanyaan.

1. Toleransi

a) Pengertian Toleransi Secara Umum

Toleransi berasal dari bahasa latin “*tolerantia*” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara etimologis istilah “*tolerantia*” dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada Revolusi Perancis. Hal itu terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti Revolusi Perancis.¹⁸ Dalam bahasa Inggris “*tolerance*” yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.¹⁹

¹⁸ Tabroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik, Refleksi Teologi Untuk Aksi dalam Kberagamaan* (Sipress: 1994), hlm. 13.

¹⁹ Rahmad Asri Pohan, *Toleransi Inklusif (Merapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama) dalam Piagam Madinah* (Kaukaba: 2014), Hlm. 7.

b) Pengertian Toleransi Menurut Para Ahli

Dalam pandangan para ahli, toleransi mempunyai pengertian yang ber-agama seperti menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.²⁰ Heiler juga menyatakan bahwa toleransi yang diwujudkan dalam kata dan perbuatan harus dijadikan sikap menghadapi pluralitas agama yang dilandasi dengan kesadaran ilmiah dan harus dilakukan dalam hubungan kerjasama yang bersahabat dengan antar pemeluk agama.²¹ Sama halnya dengan yang dikatakan Heiler, di sisi lain Harun Nasution menurutnya menyatakan bahwa toleransi beragama akan terwujud jika meliputi 5 hal berikut: Pertama, Mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. Kedua, Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama. Ketiga, Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. Keempat, Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. Kelima, Menjauhi praktik serang-meny Serang antar agama.²²

²⁰ Sufaat Mansur, *Toleransi Dalam Pandangan Islam* (Harapan Kita: 2012), hlm. 39.

²¹ Sebagaimana dikutip oleh Mohammad Ridho Dinata dalam *Webster's World Dictionary Of American Language* (Cleveland In New York: TheWorld Publishing Company, 1959), hlm. 87.

²² Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 275.

2. Tradisi

a) Pengertian Tradisi Secara Umum

Tradisi berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang di warisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan.²³

b) Pengertian Tradisi Menurut Para Ahli

Pada dasarnya masyarakat yang mempunyai berbagai macam identitas dalam hidupnya terikat oleh berbagai macam tradisi yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. WJS Poerwadarminto mengatakan bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan.²⁴ Sedangkan tradisi menurut apa yang dikatakan oleh Bastomi adalah roh dari sebuah kebudayaan, dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Jika tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi seringkali sudah teruji tingkat efektifitasnya dan tingkat efisiensinya. Efektifitas dan efisiensinya selalu mengikuti perjalanan perkembangan unsur

²³ Marthino G Da Silva Gusmao, *Pengagas Filsafat Hermeneutik Modern Yang Menggunakan Tradisi* (Jakarta: Kansius, 2012), hlm. 2.

²⁴ Yanu Endar Prasetyo, *Mengenal Tradisi Bangsa*. (Yogyakarta: IMU (Insist Group)), hlm. 15.

kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam mengatasi persoalan jika tingkat efektifitas dan efisiennya rendah akan segera ditinggalkan oleh pelakunya dan tidak akan menjadi sebuah tradisi. Tentu saja suatu tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat yang mewarisinya.²⁵

Tradisi keagamaan bisa diartikan sebagai sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat beragama yang di dalamnya terdapat suatu kebiasaan yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Dalam sebuah tradisi upacara King Hoo Ping yang dilakukan oleh masyarakat yang beragama Buddha tri dharma di Kelenteng Sam Poo Kong Bongsari Semarang merupakan sebuah tradisi keagamaan yang sudah dilakukan sejak dulu. Tradisi upacara King Hoo Ping yang dilaksanakan sekali dalam setahun tepatnya pada bulan tujuh penanggalan imlek, selain menjalankan tradisi keagamaannya masyarakat Tionghoa juga mengadakan pembagian makanan hasil bumi berupa sembako kepada masyarakat muslim yang kurang mampu demi menjaga hubungan baik antar umat beragama.

Dalam sebuah fenomena yang sudah dibahas sebelumnya mengenai toleransi muslim dalam tradisi King Hoo Ping King Hoo Ping, penelitain ini menggunakan sebuah teori yang menjadi landasan bagi perdamaian antara umat beragama di dunia. Dalam teori ini Hans Kung menegaskan bahwa urgensi untuk tidak menganggap agama-

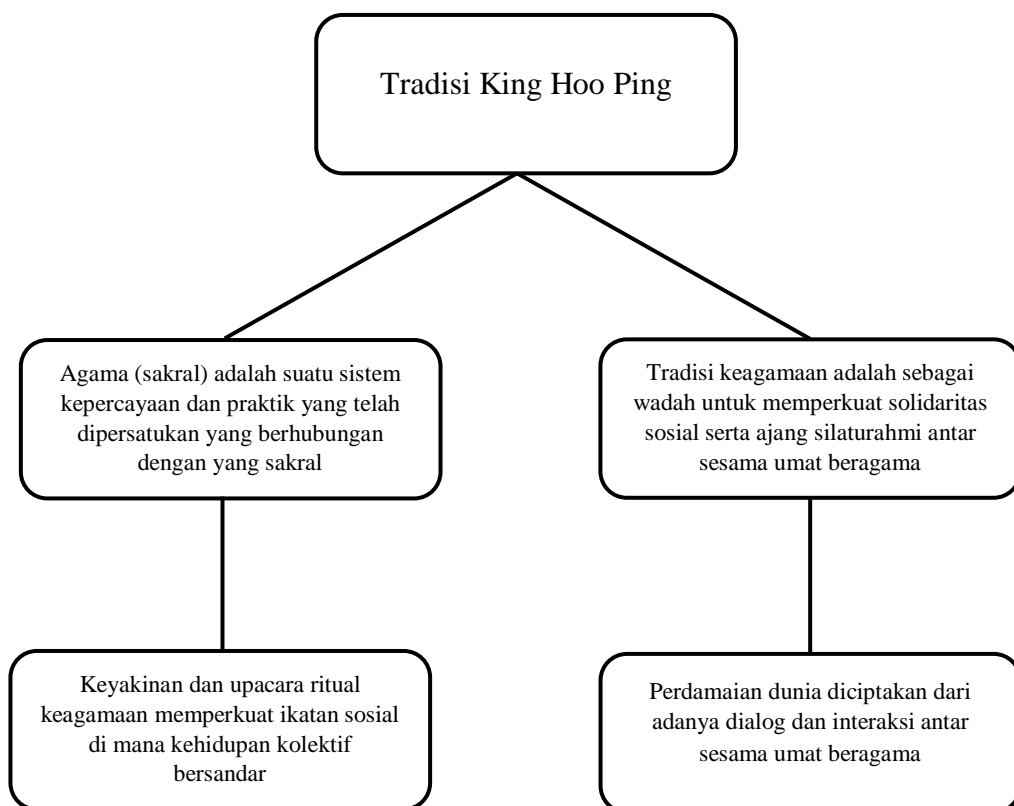
²⁵ Abdolkarim Soroush, *Mengugat Otoritas dan Tradisi Agama*. (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 22.

agama semata-mata ada di dunia bersama-sama, melainkan agama-agama ini bersama-sama dalam saling ketergantungan dan interaksi. Karena kondisi saat ini tidak ada agama yang dapat hidup dalam isolasi, lebih jauh Kung meyakini bahwa dialog antara agama-agama amat penting bagi semua manusia yang terlibat dalam masalah kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah teorinya Hans Kung mengatakan bahwa “Tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian di antara agama-agama, tidak ada perdamaian di antara agama-agama tanpa dialog antara agama-agama, dan tidak ada dialog antara agama-agama tanpa pengetahuan yang akurat tentang satu sama lain”. Perdamaian antar agama menjadi prasyarat bagi perdamaian dunia, hal ini menunjukkan bahwa perdamaian dunia merupakan syarat tercapainya perdamaian antar agama. Mendudukan agama dalam posisinya untuk berperan dalam perdamaian dunia, dengan cara agama dan aspek-aspek lain dalam kehidupan bermasyarakat saling tergantung, saling mempengaruhi dan tidak berdiri sendiri.²⁶

Selain itu penelitian ini juga memandang fenomena tradisi keagamaan secara fundamental yang membuat penelitian ini sangat berhubungan sekali dengan apa yang dikatakan Durkheim dalam teorinya yang menjelaskan tentang dasar-dasar agama. Dalam definisi yang diberikan Durkheim tentang agama, dia memprilaku yang utuh dan selalu dikaitkan dengan yang sakral, yaitu sesuatu yang terpisah

²⁶ Rosmaria Sjfariah Widjajanti, “Sumbangan Hans Kung dan Emmanuel Levinas Terhadap Konsep Kerukunan Umat Beragama”, Ilmu Ushulludin, Vol.5, No 2, hlm. 276.

dan terlarang. Durkheim membagi dasar-dasar agama menjadi dua bagian yaitu sakral dan profan. Agama yang sakral memiliki pengaruh luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat. Di lain pihak yang profan tidak memiliki pengaruh yang begitu besar, hanya mereleksikan keseharian tiap individu, baik itu menyangkut aktivitas pribadi, ataupun kebiasaan-kebiasaan yang selalu dilakukan setiap individu dan keluarga.²⁷



²⁷ Daniel L. Pals, *Seven Teories of Religion*. (Yogyakarta: IRCiSoD 2012). hlm. 145.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh para peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data-data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut.²⁸ Menurut Nazir menjelaskan bahwa metode penelitian ialah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan.²⁹ Oleh sebab itu metode penelitian sangatlah penting bagi peneliti dalam melakukan penelitian demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

Adapun metode yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang berarti sifatnya deskriptif, menggunakan analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung, serta menghasilkan suatu teori. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis dapat menjelaskan fenomena yang terjadi di masyarakat secara mendalam, terstruktur secara jelas dan juga dapat mengumpulkan data secara lengkap.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa dalam melakukan penelitian, kelengkapan

²⁸ Uhar Saharaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 18.

²⁹ Nazir, *Metode Penelitian*. (Darussalam: Ghalia Indonesia, 1983), hlm.44.

³⁰ Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soedjito Sosrodiharjo, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 125.

dan kedalaman data yang diteliti adalah sesuatu yang sangat penting bagi penulis maupun pembaca.

Penelitian ini, penulis juga memakai jenis penelitian studi kasus, yaitu tradisi penelitian kualitatif yang dikenal sebagai terminologi studi kasus sebagai sebuah jenis penelitian. Studi kasus diartikan sebagai metode atau strategi dalam penelitian untuk mengungkap kasus tertentu. Ada juga pengertian lain, yakni hasil dari suatu penelitian sebuah kasus tertentu. Jika pengertian pertama lebih mengacu pada strategi penelitian, maka pengertian kedua lebih pada hasil penelitian. Dalam sajian pendek ini diuraikan pengertian yang pertama. Penelitian studi kasus memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena. Sebab, yang kasat mata hakikatnya bukan sesuatu yang riil (realitas). Itu hanya pantulan dari yang ada di dalam.³¹ Sebagaimana lazimnya perolehan data dalam penelitian kualitatif, data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, baik melalui wawancara, observasi, partisipasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari berbagai cara itu hakikatnya untuk saling melengkapi. Ada kalanya data yang diperoleh dari wawancara belum lengkap, sehingga harus dicari lewat cara lain, seperti observasi, dan partisipasi.

³¹ Lexy Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 17.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian yaitu bersifat asli dan langsung dengan apa yang terjadi di lapangan.³² Peneliti terjun langsung dan berbaur kepada masyarakat yang sedang melakukan kegiatan upacara tradisi *King Hoo Ping* dan juga melihat fenomena tersebut. Dalam memperoleh dan mengumpulkan informasi, peneliti melakukan wawancara langsung kepada anggota Majelis Agama Konghucu yang berada di Perkumpulan Sosial Rasa Dharma gang pinggir Semarang, agama Islam, Buddha, Katolik, Kristen dan Hindu.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder yang diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian bersifat ilmiah dan sudah menjadi standar data-data yang terpercaya.³³ Dengan itu peneliti memakai sumber data berupa skripsi, jurnal serta buku-buku yang berhubungan dengan judul penelitian.

³² Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 16.

³³ Boy S Sabraguna, *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2008), hlm. 31.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk menyusun dan merangkai hasil penelitian, dengan banyaknya data-data yang sudah dikumpulkan dan diperoleh oleh peneliti demi menjawab masalah-masalah yang sudah dirumuskan.³⁴ Dalam menganalisis data, peneliti mengumpulkan dan menghubungkan variable-variable dari hasil data-data yang sudah ditemukan baik itu merupakan hasil wawancara, mengamati fenomena maupun data-data yang bersifat skunder, supaya dapat dijadikan pertanggung jawaban atas hasil penelitiannya dan dapat dimengerti oleh pembaca maka peneliti menyusun langkah-langkah dalam analisis data sebagai berikut:

- a. Reduksi data: penelitian ini dilakukan dengan cara mempetakan, menggolongkan dan membuang data-data yang tidak digunakan sehingga dalam sebuah penelitian yang sudah tersusun rapih dapat dengan mudah menarik sebuah kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.
- b. Penyajian data: dalam menyajikan data-data hasil penelitian, peneliti menyimpan berkas data-data hasil wawancara lapangan dan data-data hasil temuan lainnya dengan rapih dan terstruktur demi mempermudah menyusun hasil penelitian dan penarikan kesimpulan.

³⁴ Suharsini Harkento, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakte*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 205.

- c. Penarikan kesimpulan: dari penarikan kesimpulan, peneliti sudah bisa membuat suatu kesimpulan atau gagasan peneliti sendiri terhadap masalah-masalah yang ada di dalam suatu fenomena tersebut. Dengan ini, masalah-masalah yang sudah dirumuskan di dalam skripsi akan terjawab.³⁵

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data hasil penelitian, penulis menggunakan teknik pengumpulan data antara lain sebagai berikut:

a. Observasi

Pengamatan atau observasi merupakan studi awal dalam melakukan suatu penelitian dengan cara mengamati dan mempelajari keadaan sekitar.³⁶ Dalam melakukan kegiatan observasi, penulis terjun langsung ke lapangan pada saat acara King Hoo Ping dilaksanakan dengan cara mendekati dan berbaur dengan masyarakat di daerah sekitar Gang Pinggir Semarang. Keadaan disana pada saat acara King Hoo Ping dilaksanakan, masyarakat sangat berantusias dalam proses pelaksanaan acara tersebut. Berjalannya acara King Hoo Ping tidak hanya dihadiri oleh agama Khonghucu saja melainkan terdapat agama-agama lain di dalamnya termasuk agama Islam. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mempelajari keadaan sekitar serta memperoleh data-data

³⁵ Restu Kartika Widi, *Asas Metodologi Penelitian, Sebuah Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 253.

³⁶ Samsul Hadi, *Metode Riset Evaluasi*, (Yogyakarta: Lakbang Grafika, 2011), hlm. 255.

atau informasi yang penulis inginkan untuk dijadikan sebuah hasil penelitian yaitu skripsi.

b. Wawancara

Dalam sebuah penelitian wawancara merupakan aspek yang paling penting untuk dipakai dalam teknik pengumpulan data. Wawancara merupakan proses tanya jawab kepada narasumber untuk menggali informasi sedalam-dalamnya terkait dengan objek penelitian yang ingin diteliti.³⁷ Penulis dalam melakukan kegiatan wawancara berusaha mengambil informan dan perhatian kepada pengurus Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN), tokoh-tokoh agama non Khonghucu, pengurus perkumpulan sosial Rasa Dharma dan juga para masyarakat sekitar untuk menumbuhkan rasa kedekatan antara peneliti dan informan. Wawancara yang dilakukan berupa pertanyaan-pertanyaan yang sudah penulis buat secara tertata berupa pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian ini seperti sejarah Rasa Dharma, sejarah tradisi King Hoo Ping, kehidupan masyarakat beragama di Gang Pinggir Semarang terutama muslim. Teks wawancara penulis hafalkan yang kemudian pada saat wawancara dilakukan, informan dan narasumber mempunyai obrolan yang mengalir dan tidak terpaku oleh teks pertanyaan wawancara. Disaat dilaksanakannya proses wawancara narasumber dengan mudahnya memberikan informasi

³⁷ Sadarmayanti, Syaarifudin Hidayat, (Bandung: Mandar Maju, 2011), hlm. 73.

yang dia punya kepada informan karena, sebelum dilaksanakannya proses kegiatan wawancara, antara informan dan narasumber sudah mempunyai kedekatan emosional yang kuat sehingga kepercayaan yang dimiliki oleh narasumber sudah sepenuhnya dimiliki oleh informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam teknik pengumpulan data merupakan kumpulan hasil penelitian yang sudah diteliti sehingga dalam proses menyusun hasil penelitian dapat dengan mudah dikerjakan. Dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk menghindari kesalahpahaman bahwasannya peneliti melakukan kegiatan penelitian secara sungguh-sungguh tidak adanya kebohongan atau memanipulasikan sebuah informasi atau data.³⁸ Penulis dalam melakukan teknik dokumentasi, mengumpulkan informasi atau data-data berupa rekaman seperti hasil wawancara yang didapat seminggu setelah dilaksanakannya acara King Hoo Ping; foto-foto fenomena kegiatan ketika tradisi ritual King Hoo Ping pada saat acara tersebut berlangsung; serta arsip-arsip berupa struktur pengurus Rasa Dharma; struktur panitia acara King Hoo Ping dan majalah perjalanan Boen Hian Tong (Rasa Dharma) di sekretaris pengurus Rasa Dharma.

³⁸ Suharsimi Arkanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakte*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 122.

5. Pendekatan

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode pendekatan Sosiologis yang mencoba mencangkup keseluruhan ruang lingkup dari segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia dan masyarakat. Pendekatan Sosiologi melihat masyarakat atau fenomena dengan pandangan yang luas, tidak hanya dengan suatu objek tertentu saja yang dianggap sangat meyakinkan.³⁹ Dalam melakukan proses pendekatan, penulis berusaha mengamati dan membanding-bandingkan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya atau membandingkan tradisi satu dengan tradisi lainnya. Pada intinya peneliti dalam melakukan pendekatan Sosiologis yaitu berada ditengah-tengah dengan tidak memihak kepada siapa-siapa dan juga hanya bertujuan untuk melakukan penelitian dan menyelesaikan masalah yang sudah dirumuskan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat sistematika pembahasan yang terbagi dalam lima bab antara lain sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang yang berisikan tentang tradisi upacara ritual King Hoo Ping agama Buddha Tri Dharma yang berada di perkumpulan Rasa Dharma Gang Pinggir Semarang, apa saja faktor yang menyebabkan muslim ikut terlibat dalam

³⁹ Imam Suyitno, *Karya Tulis Ilmiah, Panduan, Teori Pelatihan dan Contoh*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 65.

tradisi ritual King Hoo Ping serta apa makna dan dampak sosialnya setelah terlaksananya upacara ritual King Hoo Ping. Selanjutnya berisi tentang rumusan masalah dan tujuan penelitian untuk memfokuskan dan membatasi penelitian kepada masalah-masalah yang ingin penulis teliti dalam fenomena tradisi King Hoo Ping. Selanjutnya kajian pustaka yang berisikan tentang sebuah kumpulan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, tujuannya untuk membandingkan antara penelitian yang ingin diteliti dengan penelitian sebelumnya. Selanjutnya kerangka teoritik, dengan adanya kerangka teoritik bisa dengan mudah memahami apa masalah yang terjadi di lapangan dan menghubungkan dengan teori-teori yang ada terkait masalah tersebut. Selanjutnya metodologi penelitian yang menjelaskan tentang suatu metode, cara atau langkah-langkah bagaimana proses seorang peneliti dalam melakukan penelitiannya. Terakhir adalah sistematika pembahasan yang membahas tentang struktur penelitian dan apa saja yang terkandung di dalam bab satu, dua, tiga, empat dan bab lima.

BAB II yaitu gambaran umum, di dalam bab ini penulis akan menjelaskan gambaran umum serta sejarah tentang Perkumpulan Sosial Rasa Dharma Gang Gingsir Semarang dan apa saja perubahan-perubahan yang terjadi pada Rasa Dharma sejak dahulu hingga sekarang. Penulis meletakkan dan menjelaskan gambaran umum tentang gambaran umum dan sejarah Perkumpulan Sosial Rasa Dharma di bab kedua ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami dahulu arti dari sebuah perkumpulan, kemudian setelah itu barulah masuk ke dalam ranah

pemahaman tentang tradisi King Hoo Ping dan model toleransi muslim dalam sebuah fenomena yang terjadi.

. BAB III, dalam bab ini peneliti akan menjelaskan gambaran umum tentang tradisi ritual King Hoo Ping baik itu dari sejarah munculnya ritual King Hoo Ping serta kandungan atau isi dalam tradisi ritual tersebut. Penulis juga akan menjelaskan tentang bagaimana tradisi ritual King Hoo Ping bagi masyarakat yang beragama Buddha Tri Dharma. Penulis akan menjelaskan tentang tradisi ritual King Hoo Ping yang dilaksanakan oleh masyarakat yang beragama Buddha Tri Dharma pada bab tiga ini karena untuk mengurutkan alur pemahaman pembaca tentang tradisi ritual tersebut yang dimulai dari gambaran umum tentang Perkumpulan Rasa Dharma yang mengadakan upacara ritual King Hoo Ping dan dilanjutkan dengan memasuki ranah tentang gambaran upacara ritual King Hoo Ping, juga masalah yang terjadi didalamnya. Pada akhirnya di dalam bab ini penulis akan menjawab rumusan masalah yang ada pada nomor satu.

BAB IV, dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang toleransi muslim yang terkandung dalam tradisi ritual King Hoo Ping juga makna dan dampak dari terlaksananya upacara tersebut bagi masyarakat sekitar. Dalam menjelaskan toleransi yang terkandung dalam tradisi ritual King Hoo Ping, penulis meletakkan hal-hal tersebut pada bab ini karena sangat membantu untuk para pembaca dalam memahami macam-macam bentuk toleransi yang terkandung dalam tradisi ritual King Hoo Ping setelah mengetahui dan memahami apa saja yang dijelaskan pada bab-bab

sebelumnya. Pada intinya dalam bab ini penulis akan menjawab rumusan masalah yang ada pada nomor dua.

BAB V, yaitu berisikan tentang kesimpulan yang meliputi penjelasan yang sudah penulis paparkan di bab-bab sebelumnya tentang fenomena atau masalah-masalah yang terjadi dalam tradisi ritual King Hoo Ping bagi masyarakat yang beragama Buddha Tri Dharma dan juga masyarakat yang beragama lain di Semarang. Pada bab ini juga terdapat kumpulan daftar pustaka yang merangkap berbagai macam buku-buku, artikel maupun jurnal-jurnal yang sudah dikumpulkan menjadi satu oleh penulis untuk mengetahui referensi apa saja yang penulis gunakan dalam membuat penelitian ini serta kumpulan dokumentasi berupa foto-foto yang penulis dapatkan disaat melakukan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis teliti di daerah Gang Pinggir Semarang, bahwa dalam fenomena tradisi King Hoo Ping di Perkumpulan Sosial Rasa Dharma terdapat adanya toleransi muslim antar sesama umat beragama khususnya agama Khonghucu dalam bentuk tradisi ritual ajaran mereka. Pada umumnya masyarakat muslim di Indonesia dalam melakukan kegiatan atau tradisi keagamaan hanya sebatas apa yang mereka yakini atau mereka anut saja, di luar dari itu mereka sama sekali tidak adanya keterkaitan dengan tradisi atau budaya orang lain dengan alasan karena suatu norma yang terkandung dalam agama yang dipeluknya melarang perilaku tersebut. Dalam hal ini sangat berbeda dengan masyarakat muslim yang berada di daerah Gang Pinggir Semarang, mereka melibatkan diri mereka kepada tradisi yang di anut oleh masyarakat yang beragama Khonghucu sesuai dengan aqidah dan kepercayaan yang mereka miliki.

Terjadinya fenomena tersebut adalah sebagai bentuk toleransi muslim terhadap tradisi King Hoo Ping yang di dalamnya terdapat sebuah faktor yang menjadikan muslim ikut terlibat serta adanya hubungan yang erat antar sesama umat beragama yaitu:

1. Terbentuknya toleransi antar sesama umat beragama khususnya antara umat muslim dan Khonghucu di daerah Gang Pinggir Semarang adalah karena:

- a) Toleransi tersebut dibentuk dari adanya interaksi yang terus menerus terjadi antara masyarakat muslim dan masyarakat Khonghucu dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Pembangunan nilai bersama yang dilakukan oleh masyarakat muslim dan agama-agama lain termasuk Khonghucu guna mempererat kehidupan sosial masyarakat.
- c) Adanya tradisi yang sama yang dilakukan oleh masyarakat muslim dan Khonghucu dalam ritual penghormatan kepada para leluhur.
- d) Dalam tradisi yang sama yaitu ritual penghormatan kepada leluhur, didorong atas penghormatan bersama kepada sosok tokoh KH. Abdurrahman Wahid karena *pertama*, Gus Dur merupakan tokoh muslim dan muslim senang menghormatinya, *kedua*, Gus Dur mengesahkan agama Khonghucu sebagai agama yang diakui negara dan masyarakat Khonghucu menghormatinya.

Dari adanya interaksi dan dialog antar sesama umat beragama serta adanya tradisi yang sama dengan mendoakan para leluhur dan para tokoh-tokoh, pembangunan nilai bersama

juga dilakukan oleh masyarakat muslim dan agama-agama lain termasuk Khonghucu guna mempererat kehidupan sosial masyarakat.

2. Adanya model toleransi muslim secara langsung dalam tradisi King Hoo Ping di Gang Pinggir Semarang. Dalam hal ini model toleransinya antara lain adalah:

- a) Membantu mempersiapkan acara tradisi King Hoo Ping baik persiapan dari sebelum dilaksanakannya acara sampai selesainya acara.
- b) Adanya doa bersama yang dilakukan masyarakat muslim di acara tradisi King Hoo Ping dalam mendoakan para leluhur dan para tokoh-tokoh
- c) Adanya proses pembagian sembako yang dilakukan oleh umat muslim setelah selesainya acara tradisi King Hoo Ping dengan membagikannya kepada masyarakat yang membutuhkan di daerah Gang Pinggir Semarang serta beberapa yayasan-yayasan yang berada di Semarang.

Dari adanya keterlibatan muslim dalam tradisi King Hoo Ping telah menjadikan masyarakat yang beragama- agama lain juga ikut menunjukkan sikap toleransi mereka kepada agama Khonghucu dalam acara tradisi King Hoo Ping.

3. Terciptanya dialog dan interaksi antar sesama umat beragama khususnya muslim dan Khonghucu di daerah Gang Pinggir Semarang dalam hal ini adalah:

- a) Kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat muslim kepada masyarakat Khonghucu dalam membantu mempersiapkan terlaksananya acara tradisi King Hoo Ping di daerah Gang Pinggir Semarang.
- b) Perjumpaan yang diadakan pada saat terlaksananya acara tradisi King Hoo Ping antara masyarakat muslim dengan agama-agama lain khususnya Khonghucu.
- c) Perbincangan kultural yang dilakukan oleh masyarakat muslim terhadap agama-agama lain khususnya Khonghucu sebagai ajang silaturahmi serta mempererat hubungan sosial antar sesama umat beragama.

Kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat muslim kepada agama Khonghucu dalam acara tradisi King Hoo Ping serta perjumpaan yang diadakan di perkumpulan sosial Rasa Dharma dalam acara tersebut membuat interaksi dan dialog antar umat beragama menjadi kuat guna mempererat hubungan sosial antar sesama umat beragama di Semarang.

B. Saran

Banyaknya konflik antar umat beragama di Indonesia telah membuat kehidupan masyarakat tidak harmonis dan kurang menyenangkan dalam masyarakat. Demi menghilangkan konflik-konflik yang terjadi, pentingnya sikap toleransi harus selalu dimiliki dalam kehidupan masyarakat yang beragama. Saling menerima dan menghormati antar sesama umat beragama merupakan salah satu keinginan yang dimiliki bangsa Indonesia. Islam yang merupakan agama mayoritas di Indonesia khususnya di daerah Gang Pinggir Semarang sangat mempunyai sikap toleransi yang tinggi dalam menyikapi perbedaan antar sesama umat beragama. Dengan adanya tradisi King Hoo Ping dan juga bagaimana sikap muslim terhadap tradisi tersebut bisa dijadikan sebuah contoh untuk masyarakat beragama di luar sana dalam menyikapi suatu tradisi keagamaan orang lain dengan cara menerima, menghormati dan meningkatkan pemahaman dengan berdialog serta berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S Marcus, Hari-Hari Raya Tionghoa. Jakarta: Marwin, 2002.
- Ahmad Fauzan Hidayatullah, 130 Tahun Boen Hian Tong Mengurai jaman. Semarang: Perkumpulan Sosial Rasa Dharma, 2007.
- Arifin Syamsul dan Tabroni, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik, Refleksi Teologi Untuk Aksi dalam Kberagamaan*. Sipress: 1994.
- Bhante Uttamo Mahathera, Hidup Sesuai Dhamma. Yogyakarta: Dhammacitta Press 2008.
- Boen Sing Ong, Tentang Kesadaran Berkumpul, Buku Peringatan HUT ke 100 Rasa Dharma atau Boen Hian Tong. Semarang, 1976.
- B Saputra cs, Pasang Surutnya Keanggotaan Rasa Dharma, Buku Peringatan HUT ke 100 Rasa Dharma atau Boen Hian Tong. Semarang, 1976.
- Daniel L Pals, Seven Theories Of Religion. terj. Inyak Ridhwan Muzir. Yogyakarta: IRCIsD 2012.
- Dinata Mohammad Ridho dalam *Webster's World Dictionary Of American Language*, Clevelen In New York: TheWorld Publishing Company, 1959.
- Eddy Leo, Komunitas yang Mengubah Hidup. Jakarta: Metanoia, 2014.
- Edith Hamilton, Mitologi Yunani. Depok: ONCOR Semesta Ilmu 2012.
- Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, New York: Free Press, 1995. terj. Inyak Ridhwan Muzir, Sejarah Agama, Yogyakarta : Ircisod Press, 2003.
- Fung Yu-Lian, Sejarah Filsafat Cina. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2007.
- Geovanie Jeffrie, *Civil Religion Dimensi Sosial Politik Islam*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2013.
- Greg Barton, Biografi Gus Dur. Yogyakarta: Irciosd 2020
- Gusmao Marthino G Da Silva, *Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern Yang Menggunakan Tradisi*, Jakarta: Kansius, 2012.

- Hasyim Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama Sejarah Toleransi dan Intoleransi Agama Sejarah Toleransi dan Intoleransi Agama dan Kepercayaan Sejak Zaman Yunani*. Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Handayani Dwi, *Toleransi Umat Islam Terhadap Upacara Agama Hindu di Candi Cetho Dusun Cetho Desa Gumeneg Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganya*, 8 April 2015.
- Hasanah Hasyim, "Perayaan Imlek Etnis Tionghoa: Menakar Implikasi Psiko-Sosiologis Perayaan Imlek Bagi Komunitas Muslim di Rasem Rembang" *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1.
- Harkento Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakte*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Hadi Samsul, *Metode Riset Evaluasi*, Yogyakarta: Lakbang Grafika, 2011.
- Hening Budi Seyanta, *Zen Buddhisme*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2009). hlm. 30.
- Hidayat Syaarifudin, Sadarmayanti, Bandung: Mandar Maju, 2011.
- H.G.Greel, *Alam Pikiran Cina Sejak Confucius Sampai Mao Zedong*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya 1990.
- Js. Andi Tjiok, ST, *Buku Panduan Sembahyang King Hoo Ping 2019, Doa Lintas Iman*. Semarang: Perkumpulan Boen Hian Tong 2019.
- J.S.Kwek, *Mitologi China dan Kisah Alkitab*. Yogyakarta: ANDI 2006.
- Kibtiyah Mariyatul, *Eksistensi Kelenteng Sebagai Lembaga Sosial di Pedesaan Jawa Studi Kasus Kelenteng Hian Tian Siang di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara*, 11 November 2015.
- Lailan Rafiqah, *Pendekatan Struktural Fungsional Terhadap Hukum Islam di Indonesia*, *Jurnal Al-Himayah*, Vol 2, No 2.
- Makin Al, *Keragaman dan Perbedaan Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2016.
- Mansur Sufaat, *Toleransi Dalam Pandangan Islam*, Harapan Kita: 2012.
- Moleong Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

- MN. Ibad dan Akhmad Fikri AF, *Gus Dur Bapak Tionghoa Indonesia*. Yogyakarta: Lkis 2012.
- Nasution Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 2000.
- Nazir, *Metode Penelitian*. Semarang: Ghalia Indonesia, 1988.
- Najiyah Martiam, M.A., *Jalan Dialog Hans Kung dan Prespektif Muslim*. Yogyakarta: Mizan 2010.
- Prasetyo Yanu Endar, *Mengenal Tradisi Bangsa*, Yogyakarta: IMU Insist Group, 2010.
- Pratono, *Jalan-Jalan dan Belajar Sejarah di Pecinan*. dalam <http://radarsemarang.com>, diakses tanggal 12 April 2017.
- Pohan Rahmad Asri, *Toleransi Inklusif (Merapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama) dalam Piagam Madinah*, Kaukaba: 2014.
- Rafiqah Lailan, *Pendekatan Struktural Fungsional Terhadap Hukum Islam di Indonesia*, Jurnal Al-Himayah, Vol 2, No. 2, 2018.
- Robert N. Bellah, *Religi Tokugawa, Akar-Akar Budaya Jepang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1992.
- Rosmaria Sjafariah Widjajanti, “Sumbangan Hans Kung dan Emmanuel Levinas Terhadap Konsep Kerukunan Umat Beragama”, Ilmu Ushulludin, Vol.5, No 2.
- Sahasaputra Uhar, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Sabraguna Boy S, *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 2008.
- Sarwono Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Suyitno Imam, *Karya Tulis Ilmiah, Panduan, Teori Pelatihan dan Contoh*, Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Simanjuntak Bungaran Antonio, *Tradisi, Agama dan Akspektasi Modernisasi Masyarakat Pedesaan Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.

- Simanjuntak Bungaran Antonius dan Soedjito Sosrodiharjo, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Syarif Yahya, *Fikih Toleransi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Sufaa'at Mansur, *Toleransi Dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Harapan Kita, 2012.
- Sulistiyorini Yuni, *Upacara sembahyang rebutan di tempat ibadah Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban*, 29 April 2015.
- Sukmaya, *Pengaruh Kegiatan Keagamaan di Lithang Bakti Makin dan Vihara Avalobvkitasvara Terhadap Hubungan Harmonis Antar Umat Beragama di Pondok Cabe*, Studi Agama-Agama, 17 January 2018.
- Suyani, *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Kepel Press 2008.
- Soroush Abdolkarim, *Mengugat Otoritas dan Tradisi Agama*. Bandung: Mizan, 2002.
- Suhanah, *Dinamika Agama Lokal di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan 2014.
- Tanggok Muhammad Ikhsan, *Pemujaan Leluhur Orang Hakka di Singkawang*. Jakarta: Pukkat, 2005.
- Tanggok Muhammad Ikhsan, *Sembahyang Rebutan*, Makalah Seminar Fakultas Ushulludin UIN Jakarta, 22 Agustus 2017.
- Thio Djing Lie, *Riwayat Ringkas Rasa Dharma, Buku Peringatan HUT ke 100 Rasa Dharma atau Boen Hian Tong*. Semarang, 1976.
- Wawancara dengan pak Agung selaku pengurus Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta pada tanggal 29 maret 2019 jam 11.25-11.50 WIB.
- Wawancara dengan pak Andi Tjiok selaku Majelis Khonghucu Indonesia Semarang pada tanggal 29 Oktober 2019 jam 12.25-13.20 WIB.
- Wawancara dengan Mbak Arsida Ulinuha selaku Pengurus Rasa Dharma Semarang pada tanggal 29 Oktober 2019 jam 09.00-11.13 WIB.
- Wawancara dengan Ibu Ling Ling, Sekertaris Perkumpulan Sosial Rasa Dharma, di Semarang tanggal 29 Oktober 2019 Jam 13:12-14:10 WIB.

Widjajanti Rosmaria Sjafariah, *Sumbangan Hans Kung dan Emmanuel Levinas Terhadap Konsep Kerukunan Umat Beragama*, Ilmu Ushulludin, Vol.5, No 2.

Widi Restu Kartika, *Asas Metodologi Penelitian, Sebuah Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Gambar : Salah satu praktek ritual dalam tradisi King Hoo Ping yaitu pembakaran kapal dan kertas uang.



Gambar : Perwakilan dari umat muslim menampilkan pertunjukan seni rebbana dalam acara tradisi King Hoo Ping.



Gambar : Pada saat dilaksanakannya acara tradisi King Hoo Ping dengan para hadirin dari berbagai macam agama termasuk muslim.



Gambar : Proses dilaksanakannya pembagian sembako setelah selesainya acara King Hoo Ping kepada masyarakat.



Gambar : Praktik mendoakan arwah Gus Dur di depan Sinci Gus Dur dalam Tradisi King Hoo Ping.



Gambar : Persiapan yang dilakukan oleh panitia acara King Hoo Ping sebelum dilaksanakannya acara King Hoo Ping.



PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa itu King Hoo Ping, tujuan Tradisi King Hoo Ping dan bagaimana pelaksanaan Tradisi King Hoo Ping ?
2. Apa perbedaan tradisi King Hoo Ping di Perkumpulan Rasa Dharma dan Klenteng-klenteng lain di Semarang ?
3. Agama apa saja yang hadir di dalam acara tradisi King Hoo Ping ?
4. Bagaimana runtutan acara tradisi King Hoo Ping ?
5. Apa saja jenis-jenis makanan yang di sediakan di dalam acara tradisi King Hoo Ping ?
6. Apa perbedaan makanan yang disajikan untuk para hadirin, roh-roh, roh satu dengan roh yang lainnya dalam tradisi King Hoo Ping ?
7. Kapan mereka meyakini bahwa makanan itu sudah siap dihidangkan oleh mereka ?
8. Adakah para hadirin yang datang mempunyai pantangan memakan makanan yang sudah diberikan dalam acara tradisi King Hoo Ping ?
9. Bagaimana bentuk biaya dalam acara tradisi King Hoo Ping ?
10. Bagaimana runtutan acara tradisi King Hoo Ping ?
11. Bagaimana sikap toleransi muslim dalam tradisi King Hoo Ping ?
12. Apa yang membuat masyarakat di daerah Gang Pinggir Semarang menjunjung tinggi arti toleransi sehingga bisa mengadakan acara tradisi King Hoo Ping dalam ruang lingkup lintas agama ?
13. Adakah pandangan negatif orang Islam dalam melihat acara tradisi King Hoo Ping ?
14. Apa motif muslim yang membuat mereka terlibat dalam tradisi King Hoo Ping ?
15. Apa saja kegiatan sehari-hari Rasa Dharma baik itu sosial maupun keagamaan ?
16. Jenis-jenis makanan apasaja yang disediakan untuk para hadirin yang datang dan arwah-arwah, serta apa jenis makanannya?
17. Apa faktor yang membuat Sinchi Gus Dur diletakan di Gedung Rasa Dharma ?
18. Apa pemaknaan pembakaran kertas disaat dilaksanakannya acara tradisi King Hoo Ping ?
19. Apa saja kegiatan sehari-hari Rasa Dharma ?
20. Darimana biaya jikalau Rasa Dharma ingin melakukan kegiatan ?
21. Bagaimana sistem pemilihan pengurus perkumpulan sosial Rasa Dharma ?

DAFTAR RESPONDEN

Nama : Bpk AT
Pekerjaan : Pedagang
Umur : 40

Nama : Mb UN
Pekerjaan : Pedagang
Umur : 27 th

Nama : Bu LL
Pekerjaan : Sekretaris Boen Hian Tong
Umur : 45 th

TRANSKIP WAWANCARA

1. Mba UN, Wirausaha :

- ***Bagaimana persiapan pelaksanaan acara tradisi King Hoo Ping?***
Persiapan sudah dari jauh-jauh hari, itu acara tahunan King Hoo Ping itu kan sembahyang, jadi sama kalau di Islam itu ada Yasinan dan Islam itu kita juga bisa menyediakan harta atas nama semati sama dengan King Hoo Ping juga begitu. Nanti di hari H itu ada orang-orang yang akan dikasih sembako nama-nama itu kan sebelum dikasih udah dikumpulin, jadi persiapannya itu sudah jauh-jauh hari sebelum atau seminggu sebelumnya
- ***Perbedaan tradisi King Hoo Ping di Rasa Dharma dan di Klenteng-klenteng lain?***
Bedanya cuma ini aja hadirnya pemuka agama, kalau King Hoo Ping di tempat lain ya hanya agama itu saja. Jadi pemuka agama diundang untuk datang dan mereka berdoa Kalau masalah sedekah di hari H itu sama semuanya ada
- ***Agama apa saja yang hadir di dalam tradisi King Hoo Ping?***
semua agama hadir, jadi Sebutkan semua agama yang ada di sini saat ini yang pemuka agamanya ada kecuali yang enggak ada pemuka agamanya. Itu semuanya diundang jadi kayak penghayat itu kan nggak populer tapi pemuka agamanya ada itu juga diundang. Tri Dharma ada semua, Islam Kristen itu kan dua, yang Katolik romonya datang, pendeta datang, penghayat datang pokoknya. Kalau ada agama lokal sebelum agama samawi kesini, itu pemuka agamanya ada kita belum terhubung, kita pasti akan cari jalan untuk menghubungi lalu kita undang
- ***Jam berapa acara King Hoo Ping dilaksanakan?***
Biasanya antara kisaran jam 9 sampai jam 10. Jam 9 biasanya udah datang tapi dari kapan persiapan menata mejanya itu udah dari seminggu sebelumnya. Kita ngumpulin nama termasuk ngumpulin nama yang akan diundang. Terus apa saja yang dibutuhkan ada rapat, rapat udah dari jauh-jauh hari apa saja yang dibutuhkan, misalkan adakan baru, Oh perwakilan ini belum kita undang langsung diundang. Persiapan menata kursi meja dan lain-lain sudah dari hari-hari sebelumnya, bisa seminggu sebelumnya, pastikan ruangan akan dipakai itu data meja termasuk sajian di tengah mulai kisaran dari 9:30 itu berdoa. Berdoa itu pengurus Rasa Dharma, pengurus akan berdoa dulu akan ada yang memimpin berdoa, pertama di pintu berdoa masuk ke ruang altar, selesai di altar baru kita selesai duduk baru acara-acara seremonial

dimulai buka. Terima kasih kepada pengunjung dan lain-lain dan semua pemuka agama sambutan.

- ***Jenis-jenis makanan apa saja yang disediakan di sembahyang King Hoo Ping?***

Yang pasti ada buah ada lauk. Lauknya macam-macam aku nggak hafal secara filosofis semuanya ada. Kalau dia pasti itu ada ikan ada daging ada juga nasi, arak. Arak kasih ke dewa selesai ini dimasukkan ke wadah atau biasanya kalau ada yang ngambil mereka mengambil untuk obat

- ***Apa perbedaan makan-makanan yang disajikan untuk para hadirin dan roh-roh?***

Kalau yang disajikan untuk yang hadir berbeda, kalau yang hadir biasanya lontong cap gomeh atau ketupat. Biasanya orang Tionghoa makan itu karena lontong mengartikan sebagai bulan, sementara yang di tengah meja itu khusus untuk dewa. Tapi Selesai acara itu akan dipindahkan ke piring lain, tapi piring sajian untuk Dewa itu sendiri Kita nggak boleh makan dari situ, nggak sopan istilahnya mereka itu kan orang yang filosofis. Misalkan kita nyolong ambil buah pir di piring, ntar kita makan ya nggak akan ada apa-apa biasa aja cuma nggak sopan. Mereka orang yang percaya sama Tuhan, nggak peduli Mau Tuhan bentuknya kayak apa, punya mata atau enggak, dia pasti tahu itu pencurian kita harus menyerahkan hati kita pada pilihan Tuhan. Nah itu sifat religiusitas mereka dalam itu nanti kalau sudah selesai acara nanti akan dipindahkan ke piring lain yang biasa kita makan lalu kita makan bareng-bareng jadi nggak ada yang mubazir, nggak ada yang dibiarkan lalu buang begitu saja.

- ***Kapan mereka meyakini makan-makanan itu sudah siap dihidangkan oleh mereka?***

Mereka meyakini bahwa makanan itu sudah siap dihidangkan oleh mereka kalau King Hoo Ping itu kan ada yang namanya jam-jam doa diterima, dan doa diterima itu sekitar tengah hari nanti biasanya mereka akan mengambil kayak lempeng gitu terus dilepas. Balik itu apa nggak itu yang satu harus tengkurap, satu harus terbuka, nggak boleh buka semua nggak boleh itu tutup semua. Ini harus Atas Restu Dewa baru bisa selesai kalau Dewa belum berkenan mereka nggak akan menyelesaikan itu dan nggak akan makan juga dan perkara itu dimakan oleh mereka itu tidak serta-merta karena berarti mereka juga karena mereka tidak ada yang boleh terbuang tidak ada yang boleh sia-sia.

- ***Adakah para hadirin yang datang mempunyai pantangan memakan makanan tersebut?***

Ada yang tidak mau makan tapi itu berkaitannya dengan kepercayaan. setelah hadirin menyaksikan makanan itu di doakan dan ritual akan dipindahkan dari meja altar.

- ***Bagaimana bentuk biaya sembahyang King Hoo ping?***

Ada yang nyumbang tapi terutama penyumbang nya bukan dari tamu undangan. Yang nyumbang itu adalah mereka yang mampu, mereka yang mau arwah untuk didoakan di sana sebesar Rp100.000, untuk cetak kayu, makanan di altar dan sembako sembako. Orang-orang yang menerima plastik itu bukan orang-orang sembarang, melainkan orang-orang yang sudah menjadi member Rasa Dharma dan orang-orang yang dianggap butuh untuk menerima sedekah itu seperti idul qurban antri nulis nama, tukar baru pulang.

- ***Bagaimana bentuk toleransi atau keterlibatan muslim pada tradisi King Hoo Ping?***

Datang ikut berdo'a, lainnya tidak ada karena itu tradisi Konghucu. Kamu hanya datang dan mendoakan tapi ada orang-orang Tionghoa, arwah yang didoakan itu Islam bikin nama dari itu didoakan juga.

- ***Apa yang membuat masyarakat di daerah Gang Pinggir Semarang sangat menjunjung tinggi arti toleransi sehingga bisa mengadakan acara King Hoo Ping?***

Karena sebelumnya tidak ada. Ada cuma baru, tidak ada Cuma baru di Rasa Dharma yang lintas agama. Dari awal itu tidak ada yang yang protes tidak ada yang menolak, ya pokoknya berdo'a ya ikut berdo'a, karena sudah berangkat dari awal itu perasaan yang sama, baik di pengurus maupun luarnya jadi rasanya yaitu baik baik saja.

- ***Adakah pandangan negatif orang islam dalam melihat tradisi King Hoo Ping?***

enggak pernah ada yang ngomong ke aku. Aku kan memang sudah lama begini ya, sudah lama dengan ruang lingkup yang seperti ini, mungkin bisa jadi ada, tapi enggak berani ngomong, karena aku orangnya cuek. Terserah kamu mau ngomong apa, saya dengerin, tapi saya belum mengikuti spa kata mereka orang. kalo ngadepin aku mungkin males ngapain ngeladenin orang kaya gitu. Itu kan ritual agama lain, tapi aku aktif aku terlibat itu aku sering nulis sesuatu di media sosial tentang festival babi karena urusannya kan haram, haram kan buat kita, aku hanya menulis dan aku tidak melarang, terus aku tergoda, Maafkanlah berarti aku tidak punya

iman dong. Sederhana itu dan sampai ada yang nge share Sekian banyak orang dan aku kunci karena kita harus menyatakan bahwa diri mereka sudah tidak beriman. Seperti itu jauh dari sebelum aku terlibat, aku sudah menunjukkan bahwa seperti itu tidak masalah, tahu sih nggak ada yang seperti itu ke aku, nggak tahu kalau orang lain karena masalahnya NU diundang, Persatuan Islam Tionghoa Indonesia itu ketuanya pasti selalu datang, orang Islam Haji Cina karena menurut dia ini lebih dari agama ini kebudayaan dan tata cara yang sama juga ada di Islam. Tanya beda ritual tetapi secara fungsional sama. Dari Masjid Agung Jawa Tengah terakhir yaitu yang selalu datang, terus siapa lagi orang tyang tidak datang yang kalau misalkan mau protes silakan protes ke orang penting tersebut.

- ***Adakah kegiatan agama-agama lain atau muslim yang melibatkan agama-agama lain juga?***

Dulu kami kenal almarhum pusat fatkuri sudah meninggal tapi orangnya baik banget. Dia itu salah satu ketua takmir bagian kegiatan-kegiatan, dia yang selalu mengaji mengajak jadi ada kegiatan di Masjid Agung Jawa Tengah dia selalu mengajak orang-orang untuk ikut terlibat. Semuanya diundang, Romo, Pastur pendeta, gara-gara Pak Fathur aku jadi kenal pendeta-pendeta di Semarang. Jadi kalau ada yang meninggal, saling takziah ke rumahnya. Toleransinya di Semarang begitu adanya, Jadi udah Biasanya jadi orang yang bukan sekelas pemuka agama atau orang pintar agama atau orang alim kalau ada acara pasti datang selama mereka mengenal kasih tahu untuk datang biasanya datang.

- ***Apa saja kegiatan sehari-hari Rasa Dharma?***

Di situ ada gym disediakan emang Rasa Darma itu kan bukan perkumpulan profit, sehingga perlu dana juga untuk pemasukan operasional macam-macam. Terus ada latihan wushu, ada latihan lam kwang, itu kalau hari Minggu Lam Kwang itu satu set alat musik yang dimainkan bersama-sama, jadi kayak band tapi alat musiknya alat musik tradisional.

- ***Selain acara tradisi King Hoo Ping, adakah acara-acara lain yang juga dilakukan disana?***

Selain sembahyang King Hoo Ping, acara-acara yang juga dilakukan di sana ada Ceng Beng. Ceng Beng itu doa arwah juga biasanya orang kalau King Hoo Ping itu kan pintu akhirat lagi dibuka nih jadi kita mendoakan mereka yang turun kalau Ceng Beng itu ziarah kubur, doa arwah tetapi kita datang ke kubur, nanti yang masih hidup nih bapak ibu atau yang masih hidup nih bapak ibu atau Om kita ini loh kakek-kakek mu ini kakek buyut mu ini mereka akan menceritakan jadi sama kalau kita orang Jawa Kalau

di Islam kan nggak ada ya kayak gitu hanya orang di Indonesia yang salah sangka datang ke kubur bersih-bersih cerita kakek begini Itu adatnya Tionghoa.

- ***Selain sembahyang King Hoo Ping yang lintas agama, adakah kegiatan-kegiatan agama-agama lain yang lintas agama?***

Ada Cap Go Meh wedang cap go itu kegiatan diskusi ketemu dengan berbagai kalangan termasuk lintas agama juga. Jadi dari berbagai macam unsur boleh datang diskusi kalau yang lainnya hanya Imlek itu juga doa bareng-bareng semua datang seperti keluarga apapun agamanya. Selesai doa kita akan makan bareng seperti King Hoo Ping di meja altar makanya dipindahin ke piring biasa kita makan bareng-bareng udah selesai pulang yang doa di biasanya mereka tapi ketika kumpul bareng bareng aku akhirnya ikut memberikan penghormatan ke altar karena bagian dari budaya. Karena memahami ritual ibadah dan ini ritual bukan ibadah?

2. Bpk AT, Pedagang :

- ***Apa itu King Hoo Ping?***

King Hoo Ping itu sebenarnya adalah pengembangan kata, orang Tionghoa terutama orang Khonghucu dalam sembahyang ada tiga macam, pertama sembahyang kepada tuhan, kedua sembahyang kepada leluhur, ketiga sembahyang kepada alam. King Hoo Ping ini berhubungan dengan sembahyang kepada alam karena pada saat selesai imlek, 15 hari setelah Imlek adalah masa awal tanam, perayaan imlek selesai orang mulai bekerja. Jadi Cap Go Meh itu, paginya orang mulai menanam padi, malemnya mereka sembahyang kepada malaikat bumi dan tuhan semoga tanahnya lancar. King Hoo Ping ini berhubungan dengan masa tanam adalah masa panen. Pada saat bulan ke tujuh imlek dilaksanakanlah mulai panen bagi para petani yang awalnya sembahyang ini adalah smebahyang kepada malaikat gandum dan malaikat bumi berterimakasih karna sudah diberikan panen yang bagus. Berkembangnya berterimakasih itu bukan hanya berterimakasih kepada malaikat bumi dan gandum melainkan berterimakasih kepada orang tua dan leluhur kita masing-masing yang diadakan pada bulan 7 imlek. Berterimakasih kepada orang tua yang jelas karena bisajadi tanahnya dari orang tua misal tanahnya cari sendiri ilmunya dari orang tua bentuk tersebut merupakan rasa laku bakti kepada orang tua. Jadi ketika kita mendapatkan berkah rezeki, panen dan sebagainya, kita berterimakasih kepada tuhan, malaikat bumi, malaikat gandum, secara umum berkembang ke leluhur masing-masing. Perkembangan ini berkembang lagi karena para

leluhur yang didoakan banyak yang tidak didoakan dan banya sudah yang tidak mempunyai keluarga. Dalam hal ini berkembang menjadi mendoakan para leluhur yang tidak tahu darimana asal mereka dan tidak lagi mempunyai keluarga yaitu dengan mengundang para agama-agama lain untuk berdoa mendoakan para leluhur-leluhur nya.

- ***Perbedaan tradisi King Hoo Ping di Rasa Dharma dan di Tempat-tempat lain?***

- Perbedaan sembahyang King Hoo Ping di Rasa Dharma dan tempat-tempat lain Harusnya sama kan itu tadi mendoakan arwah yang tidak didoakan tapi bedanya gini di klenteng hanya sekedar ritual Konghucu saja, jikalau Rasa Dharma mengembangkan yang didoakan nggak tahu mau Agamanya, apa kita mendoakan tokoh tokoh lintas agama untuk mendoakan arwah, Nggak tahu tuh arwah Siapa yang agamanya siapapun mangkanya kita mendoakan dengan tokoh lintas agama. Bahkan 4 tahun terakhir ini saya juga kembangkan ke penghayat kepercayaan jadi nggak hanya sekedar lintas agama tapi juga penghayat berkembang ke situ.

- ***Apa motiv muslim yang membuat mereka terlibat dalam tradisi King Hoo Ping?***

Sebenarnya kalau motifnya tadi itu kita mendoakan arwah nggak tahu arwah siapa secara ritual kita memakai Konghucu secara doa berbeda. Semenjak kita mempunyai Sinci Gus Dur saya sudah tidak memakai makanan yang mengandung babi, dahulu mengandung unsur babi tetapi semenjak sinchi Gus Dur tergabung di sana saya rubah menjadi kambing faktor menghormati Gus Dur tapi secara ayat di Konghucu kita sembahyang besar itu memakai kambing kerbau dan pakai sapi jadi kita juga pakai itu.

- ***Apa saja alat-alat yang digunakan unutk sembahyang King Hoo Ping?***

Memang kita punya peralatan khusus yang kita keluarkan itu pada saat momentum sembahyang saja. Jadi yang jelas persembahan itu seolah-olah itu kan kita makan ada tempat makan, ada tempat kue, tempat buah, tempat teh, tempat air putih dan arak. Teh dan arak itu adalah gambar yin dan yang.

- ***Jenis makanan apasaja yang disediakan untuk para hadirin dan roh-roh?***

Kalau buat hadirin itu pasti beda memang kita di ayat Konghucu itu sendiri Kita tidak ada ketentuan harus seperti ini harus seperti itu. Nabi Konghucu bahkan bilang sembahyang kita cukup nasi putih dan air sayur itu cukup buat sembahyang. Tapi tradisi kan berkembang tapi kadang orang gini yang menjadi kesalahan adalah

ketika orang tidak mau sembahyang akibat persembahan karena mereka. Tidak tahu maknanya sebenarnya kitab suci Khonghucu dinyatakan jelas bahwa sembahyang Nasi sayur air putih cukup tapi kalau kita mampu masa kita tidak membuat yang lebih seperti itu. tradisi ini berkembang ada yang harus pakai ini pakai ini, kita sih sebenarnya standar ada makanan ada kue-kue semua orang sembahyang juga pakai itu, tetap kita di sini pakai Tebu yang beberapa orang tidak ada di beberapa persembahyangan lain mungkin tebu itu jarang dipakai tapi yang lain sama.

- ***Kapan akhirnya makanan itu dipercaya oleh orang sudah waktunya untuk di makan?***

Kita ada namanya Siaw Que pakai koin ataupun pakai kayu yang bentuknya seperti bulan sabit. Seperti itu adalah simbol keharmonisan nanti kita tanya ini sudah belum karena kita percaya itu tidak berbicara makanya kita pakai Siaw Que kalau dia posisinya satu tertutup satu terbuka berarti gindan yang berarti harmonis sudah dimakan dan kita boleh menyelesaikan sembahyang. Kalau sama ada yang bilang itu ketawa dalam artian dia seimbang. Kalau sama-sama terbuka sama-sama tertutup artinya semua yang semua tidak seimbang harus izin dan yang itu kepercayaan sembahyang seperti itu bahkan sebelum waktu sembahyang sudah ada yang tanya juga sudah belum itu pakai simbol karena kita percaya di agama Khonghucu roh itu ada tetapi kita tidak bisa berbicara dengan roh makanya kita pakai simbol Yin dan Yang.

- ***Apa yang menjadi faktor mengapa Sinchi Gus Dur diletakan disana?***

memang kita menghargai karena itu adalah bentuk penghargaan kita kepada orang yang telah meninggal yang telah berjasa karena kita umat Konghucu mempunyai satu kewajiban. Makanya adalah sembahyang di klinteng itu macam-macam patung terus Sinci yang diberikan itu termasuk merupakan perilaku bakti kepada penghormatan orang yang sudah berusaha ketika hidupnya.

- ***Apa makna pembakaran kertas disaat ritual King Hoo Ping?***

Pembakaran kertas itu adalah simbol mau itu sampai atau enggak kita enggak tahu tapi kita percaya dari dulu seperti itu dan kita jalankan sebagai bentuk penghormatan aja. Kan itu duit kan Ya itu selain kita berbagi makanan berbagi beras sebenarnya ngasih duit ke leluhur. Karena dulu zaman kita kecil disangoni lah ini juga seperti itu konsepnya. Apakah di sana Jadi duit, apakah di sana terpakai kita tidak membahas ke situ tapi intinya itu sebagai simbol. Karena gini di zaman dulu zaman sebelum Nabi Konghucu itu orang sembahyang itu di bukit di pohon besar gunung dan

sebagainya bahkan ketika orang meninggal zaman dulu kan harus dikasih selai madu bahkan orang asli di kubur kalau bangsawan atau Raja yang meninggal pemeriksaan terus duit yang beneran duit disimpan emas, yang emas Beneran ya dibawa salah nggak ya nggak ada yang salah sih tapi yang maksudnya bukan ini maksudnya simbol keduniawian, dibawa seperti itu termasuk duit-duitkan terus juga ada yang yang mengirim rumah Apakah di sana jadi rumah ya tidak tahu itu sebagai bentuk simbol saja.

- ***Bagaimana bentuk toleransi muslim terhadap tradisi King Hoo Ping di Rasa Dharma?***

Kalau toleransi Saya pikir sudah final ya, dalam artian temen-temen dari muslim sudah sangat suport sekali, mereka mau hadir dan sebagainya dan juga teman-teman yang yang lain pun juga tidak semua agamanya Khonghucu dan sebagainya. Jadi King Hoo Ping di Rasa Dharma sudah menjadi satu event lintas agama walaupun secara ritual masih secara Konghucu. Kita menghargai itu kita menghormati itu karena itu sebenarnya ritual Konghucu tapi keterlibatan kemanusiaan tadi yang diangkat. Bentuk keterlibatan nya selain jadi doa bersama juga yang terlibat pada acara dari staf staf dan anggota pengurus itu juga tidak semuanya Konghucu ada juga yang Islam. Yaitu cara kepanitiaan sebenarnya tetapi jikalau secara ritual kita serahkan ke dewan-dewan Konghucu sejarah persiapan muslim juga terlibat tapi kalau doa siapa saja boleh mendoakan.

- ***Adakah keterlibatan muslim selain terhadap tradisi King Hoo Ping?***

Kemanusiaan di dalam kehidupan nilai kemanusiaan ini yang saya ambil yang saya kembangkan bahkan sampai ke lintas agama. Kemanusiaan kan sudah tidak berbatas agama, makanya kita doakan silahkan semua penghayat dan pemuka agama mendoakan leluhurnya yang akan tetapi secara ritual kan tidak memungkinkan mereka ya pasti tidak akan sujud kita enggak usah ngomong ritual Pasti enggak cocok kalau ritualnya Konghucu Ya sudah kalau itu yang disuruh ritual kalau mendoakan Ya semua seperti itu. Nilai itu yang sebenarnya kita ambil, karena King Hoo Ping yang tadi kata-katanya King artinya itu teman dan itu kan nilai cinta kasih kita kepada sesama manusia yang waktu hidup atau tidak hanya waktu hidup bahkan setelah mati pun tetap kita doakan sahabat awalnya seperti itu. Di dalam agama Khonghucu yang didoakan adalah orang yang tidak punya keturunan atau keturunannya sudah tidak urusin. Nah makanya itu perlu didoakan ada ayatnya memang akhirnya berkembanglah sembahyang itu tidak cuma Ke luhur kita sendiri tetapi juga leluhur orang lain. Berbagilah kita karena waktu

itu kita juga musim panen beras karena 80% mungkin dulu adalah petani mangkanya berbagi nya beras, mungkin kalau dulunya nelayan baginya ikan, ada 80% nya petani otomatis berbagi beras makanya di kelenteng pasti bagi beras kalau itu mah makna yang sebenarnya.

- ***Apa yang membuat masyarakat di daerah Gang Pinggir Semarang sangat menjunjung tinggi arti toleransi?***

Sebenarnya mungkin ya karena kita lihat ini kawasan namanya Pecinan. Pecinan sendiri merupakan produk Belanda yang dikhususkan tempat untuk perkumpulan orang Tionghoa. Pecinan itulah walaupun padahal dulunya kita hidup di desa dan sebagainya mungkin nilai kebersamaan itu yang sudah ada sebelumnya. Kita bisa lihat lah di pasar Pecinan dari Pecinan itu sendiri dari konsep dagang saja sudah menghormati, kita bisa lihat di pasar Gang baru itu mau jual daging kambing sampai daging babi ada, di situ jual sayur sampai jual dupa Yu ada, semua di situ. Jadi saya yakin Pecinan sendiri sudah menjadi bagian dari toleransi, kita lihat saja di sini sudah dekat dengan Kauman yang notabennya adalah pasti untuk umat muslim, Pekojan keturunan Arab juga umat muslim, belakangan saya juga kota lama orang Belanda, ya saya yakin zaman dahulu ini sudah saling bekerja samalah. Kenapa toleransi kok sekarang menjadi suatu barang yang digembor-gemborkan mungkin karena adanya yang menggembor-gemborkan intoleransi sebenarnya. Karena sebenarnya toleransi sudah harga mati bagi orang Indonesia bagi orang yang mengaku orang Indonesia pasti sudah bertoleransi kenapa sekarang menjadi seperti ini karena ada satu hal yang membuat orang tidak berperan karena faktor-faktor yang intoleransi yang merajalela ini makanya nanti sekarang ya di gambar-gambar kan lagi walaupun sebenarnya itu sudah harga mati kalau kita lihat.

- ***Sudah berapa lama muslim ikut serta dalam tradisi King Hoo Ping?***

Sudah lama sekali sekitar 5 tahun lebih konsen itu muncul. Ya karena faktor macam-macam mungkin. Dulunya ada faktor apapun yang membuat akibat kita harus saling menunjukkan bahwa kita ini bertoleransi, kenapa mereka juga mau dan tokoh-tokoh agama itu mau sih kan King Hoo Ping itu tradisinya umat Konghucu, ya karena tadi saya bilang kita mengambil nilai kemanusiaannya yang mendoakan sama kita mendoakan juga, tidak hanya yang hidup tapi juga yang sudah meninggal. Kalau mau ritual ya Ritual sudah, ritual pakai Khonghucu ya kalau berdoa kan bebas.

- ***Adakah kejadian yang tidak diinginkan selama berlangsungnya acara tradisi King Hoo Ping?***

Selama ini sih nggak ada masalah ya, yang masalah malah selama ini ada masyarakat yang titip yang ekstrem. Seperti itulah isinya, itu suka makan coklat dan sprite, dan dia minta harus menyajikan itu di depan papan nama yang dipajang, dan tidak ada hanya pakai beras dan setelah itu kita membuat meja khusus untuk masyarakat yang membawa sendiri makanannya untuk arwah keluarga mereka. Jadi kan ini seolah-olah leluhur yang dititipkan kan kita juga ada titipan, nama leluhur misalnya ayah saya, ayah saya sudah meninggal ketika dia hidup, dia suka makan Jawa asam sama tempe dikasih makanan bala ya orang nggak suka. Begitu tapi boleh nggak saya kasih Jawa asam sama tempe biasa saja, prinsipnya seperti ini. Benda yang terbentuk di agama Konghucu termasuk hobi adalah mengembangkan rasa cinta kasih dalam hati ketika orang meninggal bukan dianggap benar-benar meninggal maksudnya gini, yang meninggal itu jasadnya, jasad nya hilang tetapi roh dan semangatnya tetap hidup. Kalau kita meninggal sudah hilang, apa bedanya anjing dengan manusia seperti itu. Makanya ada cinta kasih sembahyang leluhur karena konsep ini nih yang perlu digaris bawahi adalah tidak menghilangkan rasa harapan semangat teladan orang yang telah meninggal yang meninggal jasadnya asalnya masih hidup. Mangkanya itu yang membedakan kita mendoakan leluhur kalau nggak apa bedanya kita anjing sama kucing yang sudah meninggal ya kan tapi juga di situ ada nilai sanaam dalam arti yang meninggal bukan benar-benar hidup. Yang meninggal sudah meninggal. Jadi kita tidak boleh juga memperlakukan dia seolah-olah 100% masih hidup itu tidak bijaksana. Makanya konsep sembahyang leluhur itu harus ajib2, yang digarisbawahi adalah pengembangan cinta-kasih dan pengembangan kebijaksanaan itu kan sudah meninggal dan apa sih yang kita gali, semangatnya kenapa sih kita selalu sembahyang leluhur, sembahyang King Hoo Ping, supaya kita ingat selalu ingat leluhur kita yang baik punya peran yang baik orang yang sudah meninggal. Ya kita contoh itu adalah salah satu bentuk kita memuliakan manusia sampai sudah meninggal.

- ***Adakah kegiatan agama-agama lain selain King Hoo Ping yang melibatkan agama-agama lain juga?***

Pengajian pengajian juga sering memanggil kita sebagai tamu dalam arti sebagai tamu aja. Pengajian-pengajian kayak kemarin RI terus habis itu kita juga datang yang tausiah silakan tapi nilai-nilai nasionalisme nya saja yang kita ambil kan kita tidak harus menjadi islamkan untuk ikut begitu, kita hanya ikut menghargai

mereka juga ingin menanggung begitu kalau tokoh-tokoh agama ini juga rukun. Banyak sih sebenarnya kegiatan-kegiatan seperti itu di gereja juga sering kita doa bersama di Gereja bongsari dan terakhir itu kita doa untuk presiden di gereja bongsari yang datang juga tokoh lintas agama penghayat di halaman gereja yang background-nya salib yang tetap hormai itu tetapi kita tidak harus jadi Katolik juga kan Nah itu sih kita sudah seperti itu sih Bapak di gereja yang sering di Islam juga beberapa kali ya isi tausiah kita panggil.

- ***Apa kegiatan sosial sehari-hari Rasa Dharma?***

Kita juga ada musik setiap hari minggu, yaitu Lam Kwang, satu musik komplit musik gaya Cina. Jelas tapi ya, yang main bukan semua orang Tionghoa jadi lewat budaya. Nama yang jadi rasa Dharma memang perkumpulan sosial budaya, selain dari kegiatan sosial itulah budaya kegiatan seni musik tadi. Kalau dulu kita juga ada Wayang segala tapi sudah off. Selain itu pas di acara Cap Go Meh kita sering berbagi kursi roda gratis kerja sama dengan yayasan anak panti sosial. Di situ kemarin beras itu berlimpah yang ngasih banyak dan kita bagikan ke temen-temen dari pesantren Demak yang ngisi rebana juga di sini dan kita bagikan juga. Kemarin juga kontes panti asuhan busana muslim, Panti Asuhan Katolik kegiatan sosial rasa Dharma tidak hanya terpaku suku ataupun agama Respon yang diberikan baik-baik saja.

- ***Adakah acara di setiap hari ulang tahun Boen Hian Tong?***

Kebetulan Boen Hian Tong ulang tahun di saat Cap Go Meh, jadi ya selalu ada acara. Acaranya kita kerjasama dengan anak panitia. Kita bagikan 100 kursi roda dan alat bantu untuk kaum difabel. Kalau yang biasa sih kita bagi angpau, kalau yang Cap Go Meh ritualnya pasti ada, jadi setiap sembahyang Konghucu di sini pasti ada ritual, terus kita makan lontong Cap Go Meh. Karena itu ciri khas nya Semarang itu adalah salah satu bentuk akulturasi antara budaya dan keimanan lontong kan budaya makanan di Cina nggak ada lontong Cap Go Meh kan sembahyang dan mereka bersatu menjadi bentuk yang nyata.

3. Ibu LL, Sekretaris:

- ***Apa kegiatan keseharian Rasa Dharma?***

Kegiatan keseharian rasa Dharma setiap harinya secara rutin kalau untuk kegiatan di sini yang utama memang ada ritual. Ritual dalam arti sembahyang karena di sini ada semacam meja sembahyangan juga ada altarnya. Jadi kita rutin sembahyang terutama pada saat tanggal 1 sampai 15 Imlek itu mesti sering kita sembahyang, itu untuk keseharian. Tapi kalau untuk secara ritual

itu tadi yang mungkin sudah dijelaskan seperti sembahyang di samping kita juga ada sembahyang untuk Imlek itu rutin setiap tahunnya. Terus kalau sembahyang orang Jawa Sadranan itu kita pun juga ada rutin untuk sembahyangan, jadi itu kalau untuk ritualnya. Kalau untuk kesehariannya Disini rutinitasnya karena Boen Hian Tong itu adalah gedung seni dan budaya, jadi ada latihan musik klasik Tiongkok itu tiap minggu ada latihan, ada grupnya kita juga diminta perform di beberapa tempat. Terus kalau untuk gym itu memasang usahanya di sini, jadi perkumpulan sosial kan membutuhkan pemasukan juga, nah salah satunya juga ini juga gedung di samping itu juga disewakan bisa untuk pernikahan bisa untuk upacara cara memperingati kematian itu juga bisa.

- ***Dari mana biaya jikalau Rasa Dharma mengadakan kegiatan?***
Biasanya sih banyak dari donatur juga. Jadi seperti kita sembahyang arwah atau doa arwah atau King Hoo Ping. Itu juga ada donaturnya, ada yang Sumbang juga kita ngadain acara seperti doa, mereka mesti bayar per namanya. Tapi kalau di luar yang melibatkan umum itu ya otomatis Boen Hian Tong sendiri yang tanggung. Seperti ritual tanggal 1 sampai tanggal 15 otomatis pembiayaan sendiri. Karena rasa Dharma punya anggota dan anggotanya itu ada iuran juga dan ada yang donatur juga di setiap bulannya nyumbang juga ada, tapi yang nilainya nggak terlalu besar sih kalau di sini anggota bayarnya perbulan cuma 5000 jumlah anggota sekitar 250.
- ***Bagaimana sistem pemilihan pengurus Rasa Dharma?***
Untuk sistem pemilihan pengurus rasa Dharma itu kalau perkumpulan yang tertinggi adalah anggota. Jadi kita rutin setiap 3 tahun sekali mengadakan rapat anggota, rapat umum anggota istilahnya itu untuk memilih Ketua. Jadi anggota memilih ketua, sekretaris dan bendahara. Setelah itu ketua menentukan bagian-bagiannya bersama dengan sekretaris dan bendahara yang terpilih. Seksi dirasa Dharma antara lain seksi seni dan budaya, seksi Pemuda dan Olahraga, organisasi dan kemasyarakatan, seksi ritual, seksi sarana dan prasarana. Seksi anggota ditangani oleh sekretaris, tapi kalau dulu seksi seni dan budaya yang merencanakan kegiatan yang berhubungan dengan seni dan budaya disebut sebetulnya dulu di sini ada gamelan, umur itu berapa tahun berhenti. Dulunya ada belajar gamelan dan kita rutin ada pementasan karena yang belakangan ini susah untuk mencari peminat musik tradisional. Saat ini cuma Lam Kwang untuk seni yang kita fokuskan seksi olahraga yang bertanggung jawab kepada gym. Juga nanti ada rencana rencana untuk jalan sehat misalnya

dan dilaksanakannya untuk umum kita ngadain umum karena sebagian besar anggotanya sudah tua tua anggotanya itu plurals kita enggak memandang etnis enggak memandang agama anggota juga lintas agama maupun pengurus juga.

- ***Bagaimana runtutan acara tradisi King Hoo Ping?***

Runtutan acara sembahyang King Hoo Ping kalau persiapan untuk penataan si H-11, tapi kalau untuk keseluruhannya pasti jauh-jauh hari. Kalau ritual King Hoo Ping itu kan menyiapkan kayak kapal, seperti itu kan butuh waktu, jadi persiapannya dari jauh-jauh hari sih seperti membuat kertas yang dibakar itu kan mesti harus dipersiapkan, tapi untuk penataan dimulai dari H-1. Acaranya dimulai dari jam 10 sampai jam 12 setiap tahun selalu berubah-ubah karena acaranya kita selalu mencari yang terbaik dan pastinya ada perubahan perubahannya itu bukan perubahan secara prinsip tetapi perubahan secara pelaksanaannya aja. Jadi kalau urutan masih tetap sama, jadi misalkan pertama dibuka dengan pengurus sembahyang ke Tuhan terus mengurus sembahyang ke altarnya sinci setelah itu baru ke altar King Hoo Ping setelah itu ada sambutan setelah sambutan dari ketua panitia terus ketua Budianto ketua panitia berterima kasih kepada hadirin yang datang, setelah itu baru yang lain. Yang lain itu juga bukan cuma sambutan tetapi juga menanggapi atau memberi tanggapan tentang acara King Hoo Ping yang lintas agama. Misalnya tokoh-tokoh agama mau memberikan tanggapan tanggapan tentang sebagian King Hoo Ping lintas agama habis itu upacara. Untuk upacara yang lintas agama itu berubah-ubah seperti dahulu sejak 2013 itu kalau sembahyang mereka satu persatu, masing-masing agama doa sendiri-sendiri. Terus seperti Islam kan biasanya juga ada seperti selamat gitu ada kayak tumpeng nya terus masing-masing agama berdoa sendiri-sendiri dan itu ternyata setelah berjalannya acara itu memakan waktu yang panjang sekali. Karena mereka tidak dibatasi doa-doanya juga panjang lebar adatnya seperti itu terus juga banyak keluhan dari tamu kok lama sekali. Terus akhirnya setelah itu kita perubahan lagi seperti waktunya kita batasin seperti Selamat Anda juga kita tidak ada kan karena selamat kan sifatnya simbolis kalau doa ya udah doa semua akhirnya dibatasin doanya seperti satu tokoh agama cuma 5 menit misalnya dikasih batas waktu tapi setelah itu tetap nggak bisa, masa pas mereka doa mau kita stop kan nggak mungkin kan acaranya kalau Talk Show kan bisa, tapi kalau doa tidak mungkin. Jadi terus akhirnya pernah kita ada in tidak doa kita sifatnya Mengheningkan Cipta pernah ada sekali kita ngadain tokoh agama Mengheningkan Cipta tapi ada dari umatnya melantunkan shalawat Islam juga dari budha itu baca

paritta terus dari Konghucu baca King itu bersamaan dengan senandungnya sama tapi terus tokoh agama nya hanya mengheningkan Cipta, Nah itu cukup waktunya bagus tapi setelah itu ada yang merasa kok enggak mantap ya, Kok hanya Mengheningkan Cipta aja, terus yang didoakan apanya nggak tahu terus yang terakhir kemarin tetap doa tapi kami minta teksnya kita kasih waktu misalkan 5 menit Terus kita minta mereka untuk kirim ke kita dulu teksnya. Jadi kalau ada teks bisa diatur waktunya dan kalau mereset bisa nggak kemana-mana. Masing-masing berdiri 8 Agama tambahan dari agama Tao dan kepercayaan. Habis doa dilanjutkan dengan kasih kesan dan pesan dari tokoh-tokoh agama nya sembari nunggu tokoh-tokoh agama nya datang kita kesan dan pesan dulu dengan tokoh-tokoh agama yang sudah datang terus setelah itu diperkirakan jam 12 selesai ya sudah. Terus kita tutup yang terakhir ritualnya adalah pembakaran kapal itu kan ada kapal bentuk kapal karena kan ada nama-nama yang didoakan Nah itu didoakan baru setelah itu makan siang jadi kita berusaha untuk tidak terlalu panjang karena awal-awalnya dulu acara sampai jam 1 lebih kan mereka kadang yang datang jam 10 sudah terlalu lama.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Muhammad Rifqi Hawari
Jenis Kelamin : Laki- laki
TTL : Jakarta, 25 Oktober 1998
Agama : Islam
Alamat Tinggal : Jl Ori 2 No 10 Papringan, Caturtunggal, Kec Depok, Sleman, Yogyakarta
Alamat Asal : Jl Kihajar Dewantara Rt 02 Rw 04, Tangerang Selatan, Ciputat
Telepon/Hp : 0857 43818184
Email : mhawari54@yahoo.com

Pendidikan Formal

1. TK Tunas Harapan di Jalan Bhakti Jl. Ciputat Raya No.8, RT.001/RW.7, Kedaung, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten lulus pada tahun 2004
2. SD Negeri Ciputat 1 di Jl. Ki Hajar Dewantara No.6, Ciputat, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten lulus pada tahun 2010
3. MTS Darunnajah di jalan Ulujami Raya No.86, Ulujami, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta lulus pada tahun 2013
4. MA Darunnajah di jalan Ulujami Raya No.86, Ulujami, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta lulus pada tahun 2016
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Sosiologi Agama sampai sekarang

Pendidikan Non Formal

1. Komunitas Stand Up Comedy Pamulang
2. Komunitas Stand Up Comedy Jogja

Pengalaman Bergerak di Bidang Sosial

1. Volunteer acara MLI Show (Stand Up Comedy) yang diadakan di Hotel Grand Tjokro Yogyakarta
2. Volunteer acara Stand Up Show “REVIVAL” (Stand Up Comedy) yang diadakan di Hotel Dafam Seturan Yogyakarta
3. Volunteer acara Stand Up Gunung (Stand Up Comedy) yang diadakan di Hutan Pinus Imogiri Bantul Yogyakarta